

**DAMPAK PENGELOLAAN EKOWISATA PANTAI PASIR PUTIH
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR
DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI



Oleh :

Indri Mulyani
NIM : 083144195

IAIN JEMBER

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

JUNI 2020

HALAMAN PERSETUJUAN

**DAMPAK PENGELOLAAN EKOWISATA PANTAI PASIR PUTIH
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR
DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah



Oleh:

Indri Mulyani
NIM : 083144195

Disetujui Pembimbing



Hj. Nurul Setianingrum, SE, M.M
NIP. 196905231998032001

HALAMAN PENGESAHAN

DAMPAK PENGELOLAAN EKOWISATA PANTAI PASIR PUTIH
TERHADAP KESEJAHTERAAN MASYARAKAT PESISIR
DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO

SKRIPSI


Telah di uji dan diterima untuk memenuhi salah satu
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam
Program Studi Ekonomi Syariah

Hari : Rabu


Tanggal : 29 April 2020

Tim Penguji

Ketua Sidang


M.F Hidayatullah S.H.I, M.S.I
19760812 200801 1 015

Sekretaris


Siti Masrohatin, S.E, M.M
19780612 200912 2 001

Anggota

1. Dr. Nurul Widyawati IR, M.Si

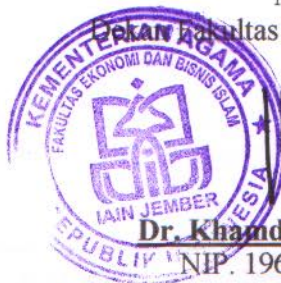


2. Hj. Nurul Setyaningrum, S.E, M.M

()

Menyetujui,

~~Pekan Raya~~ Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam




Dr. Khandan Rifa'i, S.E., M.Si.

NIP. 196808072000031001

...

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

لَهُرُّ مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ ۖ تَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (Q.S Ar-Ra’d:11)¹

IAIN JEMBER

* Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah dan Tafsir untuk wanita*, 250.

PERSEMBAHAN

Dengan penuh kebahagiaan dan rasa syukur yang tak terhingga pada Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang atas rahmat, hidayah-Na dan karunianya serta sholawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan segala ketulusan dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada seluruh pihak yang berjasa dalam memberikan motivasinya, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan :

1. Kedua orang tua Ayah Momon (alm) dan Ibu Noneng atas segala ketulusan cinta, kasih sayang, motivasi, pengorbanan dan do'a yang tiada henti selama ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan kebahagiaan serta kemuliaan didunia dan akhirat kelak.
2. Seluruh keluarga, kakak dan adik yang selalu mendukung dan memberi semangat untuk menyelesaikan tugas ini.
3. Suami dan putri tercinta yang selalu menjadi penyemangat dan menemani saat menyelesaikan tugas ini.
4. Segenap dosen yang telah membimbing dan memberikan ilmunya..
5. Teman-teman seperjuangan IAIN Jember.
6. Almamater yang kucinta, IAIN Jember.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji syukur penulis haturkan kepada Allah SWT, karena ridho-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana. Kesuksesan penulis ini diperoleh karena dukungan banyak pihak. Oleh karena itu penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada :

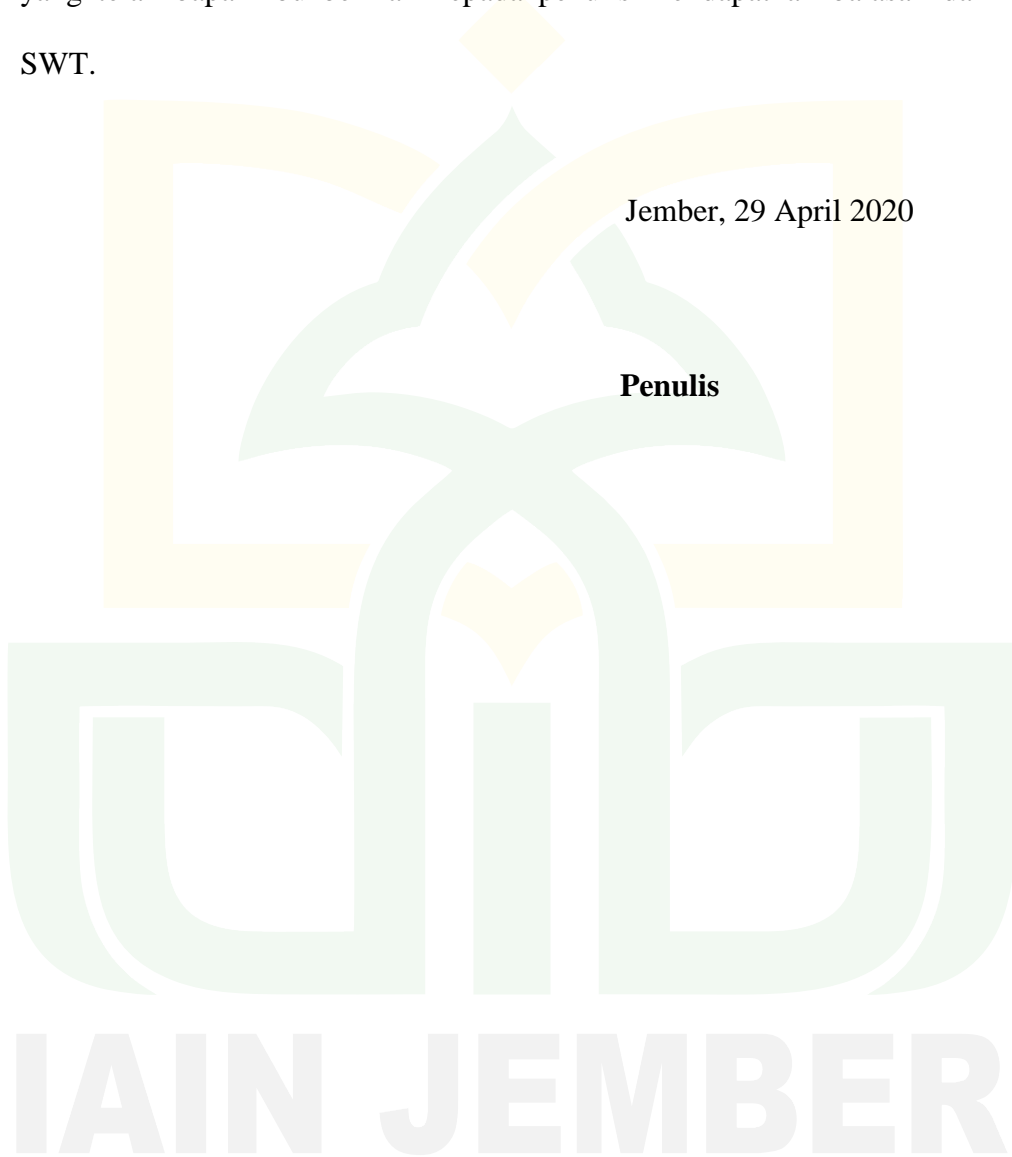
1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, S.E., MM selaku Rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Khamdan Rifa'i, S.E.,M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember.
3. Ibu Nikmatul Masruroh, M.E.I selaku Ketua Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember sekaligus DPA (Dosen Penasehat Akademik).
4. Ibu Hj. Nurul Setianingrum, S.E,M.M selaku Dosen Pembimbing Skripsi
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Jember khususnya yang telah memberikan ilmu kepada penulis sehingga dapat mengetahui apa yang tidak diketahui.
6. Segenap penguji yang telah berkenan menguji skripsi ini.
7. Bapak Ir. Sentot Sugiono M.Si, selaku Direktur PERUSDA yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan penelitian.
8. Masyarakat sekitar yang telah bersedia menjadi informan bagi peneliti.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sempurna, baik dari segi materi maupun penyajiannya. Untuk itu saran dan kritik yang membangun sangat

diharapkan dalam penyempurnaan tugas akhir ini. Penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan hal yang bermanfaat dan menambah wawasan bagi pembaca khususnya kepada penulis sendiri. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah bapak ibu berikan kepada penulis mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Jember, 29 April 2020

Penulis



ABSTRAK

Indri Mulyani, Hj. Nurul Setianingrum, SE,M.M. 2020: *Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.*

Pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan serta untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Pengelolaan ekowisata berarti suatu proses untuk menjaga lingkungan wisata. Kesejahteraan adalah mencakup tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok tetapi juga keseluruhan aspek kualitas hidup manusia. Masyarakat pesisir adalah berbagai pihak (baik perorangan, kelompok lembaga, maupun badan hukum) yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir. Kesejahteraan masyarakat berarti terpenuhinya berbagai kebutuhan masyarakat khususnya masyarakat yang mata pencahariannya berasal dari pesisir.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah: (1) Bagaimana pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo? (2) Bagaimana dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

Penelitian ini bertujuan: (1) Untuk mendeskripsikan pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. (2) Untuk mendeskripsikan dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penentuan subyek penelitian menggunakan teknik purposive, sedang metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif. Metode keabsahan data menggunakan triangulasi data.

Kesimpulan dari penelitian ini yaitu: (1) Obyek wisata pantai pasir putih merupakan obyek wisata bahari yang dikelola oleh masyarakat sekitar kawasan pantai dan dikembangkan secara penuh oleh Perusahaan Daerah Situbondo (PERUSDA). Sebagai bentuk pengelolaannya, PERUSDA telah menetapkan beberapa peraturan dan tata tertib serta sanksi yang harus diperhatikan oleh para pelaku usaha dikawasan wisata pasir putih. (2) Keberadaan obyek wisata Pantai Pasir Putih telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. Dengan pekerjaan ini masyarakat mendapat pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga terpenuhi kondisi keluarga sejahtera.

ABSTRACT

Indri Mulyani, Hj. Nurul Setianingrum, SE,M.M. 2020 : *Dampak Penelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.*

Management is the art or process of completing something related to achieving goals. Ecotourism is responsible travel to natural places by preserving the environment and improving the welfare of the local population. Ecotourism management means a process to protect the tourism environment. Welfare includes not only the fulfillment of basic needs but also all aspects of the quality of human life. Coastal communities are various parties (individuals, groups of institutions, and legal entities) who live in coastal areas and have livelihoods derived from natural resources and coastal environmental services. Community welfare means meeting the various needs of the community, especially those whose livelihoods originate from the coast.

The focus of research in this thesis is: (1) How is the management of white sand beach ecotourism in the Pasir Putih Village of Bungatan District Situbondo Regency? (2) What is the impact of the management of the white sand beach ecotourism on the welfare of the community of Pasir Putih Village, Bungatan District, Situbondo Regency?

This study aims: (1) To describe the management of white sand beach ecotourism in Pasir Putih Village, Bungatan District, Situbondo Regency. (2) To describe the impact of the management of white sand beach ecotourism on the welfare of the people of Pasir Putih Village, Bungatan District, Situbondo Regency.

The research method used is a qualitative approach. Determination of research subjects using purposive techniques, while the method of data collection using methods of observation, interviews, and documentation. Data analysis method uses descriptive analysis. The data validity method uses data triangulation.

The conclusions of this study are: (1) White sand beach tourism objects are marine tourism objects that are managed by the community around the coastal area and fully developed by the Situbondo Regional Corporation (PERUSDA). As a form of management, PERUSDA has established several rules and regulations as well as sanctions that must be considered by businesses in the white sand tourism area. (2) The existence of White Sand Beach tourism objects has created jobs for local residents. With this work the community gets additional income that is used to meet their daily needs, so that the conditions of a prosperous family are met.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Definisi Istilah	11
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	15
A. Penelitian Terdahulu	15
B. Kajian Teori	28
1. Pengelolaan Ekowisata	28

2. Kesejahteraan Masyarakat Pesisir	40
BAB III METODE PENELITIAN	51
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	51
B. Lokasi Penelitian	51
C. Subjek Penelitian	52
D. Teknik Pengumpulan Data	53
E. Teknik Analisis Data.....	55
F. Keabsahan Data	57
G. Tahap-tahap Penelitian	58
BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS	60
A. Gambaran Objek Penelitian	60
B. Penyajian Data dan Analisis	80
C. Pembahasan Temuan	90
BAB V PENUTUP	101
A. Kesimpulan	101
B. Saran	102
DAFTAR PUSTAKA	103

IAIN JEMBER

LAMPIRAN-LAMPIRAN

1. Pernyataan Keaslian Tulisan
2. Matriks Penelitian
3. Pedoman Wawancara
4. Jurnal Penelitian
5. Surat Keterangan Izin Penelitian
6. Surat Keterangan Selesai Penelitian
7. Dokumentasi
8. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

2.1 Tabulasi Penelitian Terdahulu.....	25
4.1 Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Desa Kabupaten Situbondo.....	61
4.2 Jumlah Kunjungan Ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo.....	74
4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Di Kecamatan Bungatan	77
4.4 Kondisi Masyarakat Pesisir.....	99



DAFTAR GAMBAR

1.1 Persentase penduduk miskin kabupaten situbondo	8
4.1 Struktur Organisasi PERUSDA Pasir Putih Situbondo	69



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini, Indonesia sebagai salah satu negara berkembang telah mulai berpaling untuk lebih memberdayakan pengembangan wisata alternatif sebagai upaya untuk mengantisipasi menurunnya kepopuleran pariwisata massal. Ekowisata sebagai salah satu wisata alternatif dianggap sebagai salah satu cara untuk meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan karena dianggap bisa memberikan kesempatan kerja, kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengembangan kemampuan berusaha, serta memberikan kesempatan yang lebih besar untuk mengontrol penggunaan sumber daya alam di daerah tertentu sebagai salah satu aset kegiatan ekowisata. Keuntungan lain dengan berkembangnya objek wisata adalah dengan dibangunnya sarana dan prasarana yang memudahkan menuju lokasi wisata, misalnya transportasi, penginapan, kios-kios cinderamata dan lain sebagainya. Selain itu, masyarakat sekitar juga akan terbuka wawasannya tentang dunia luar. Sebab interaksi yang berlangsung antara penduduk setempat dengan para wisatawan asing ataupun domestik.¹

Secara historis, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam dan peninggalan sejarah, seni dan budaya yang sangat besar sebagai daya tarik

¹ Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja Dan Berusaha", *Artikel Ilmiah*, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 1.

pariwisata dunia. Ahli biokonservasi memprediksi bahwa Indonesia yang tergolong negara *megadiversity* dalam hal keanekaragaman hayati akan mampu menggeser Brazil sebagai negara tertinggi akan keanekaan jenis, jika para ahli biokonservasi terus giat melakukan pengkajian ilmiah terhadap kawasan yang belum tersentuh. Indonesia memiliki 10% jenis tumbuhan berbunga yang ada di dunia, 12% binatang menyusui, 16% reptilian dan amfibia, 17% burung, 25% ikan, dan 15% serangga walaupun luas daratan Indonesia hanya 1,32% seluruh luas daratan yang ada di dunia.²

Di samping itu, Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki panjang garis pantai sekitar 104.000 km dan jumlah pulau sebanyak 17.504 pulau. Dasar laut Indonesia memiliki topografi dasar laut yang tidak dimiliki negara lain. Oleh sebab itu, hal ini yang kemudian menjadikan lautan Indonesia memiliki keanekaragaman hayati terbesar di dunia dengan memiliki 8.500 spesies ikan, 555 spesies rumput laut, dan 950 spesies biota terumbu karang. Keanekaragaman hayati ini menjadi keunikan dan menambah keindahan laut Indonesia.³

Keindahan laut Indonesia dapat dijadikan sebagai potensi pembangunan. Pariwisata dapat dijadikan sebagai salah satu solusi alternative untuk meningkatkan perekonomian Indonesia yang masih dalam taraf berkembang. Dunia usaha yang berorientasi kepada jasa pelayanan

² Abdul Aziz, "Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan", *Artikel Ilmiah*, Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Sebelas Maret, (2008), 4.

³ Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja Dan Berusaha", *Artikel Ilmiah*, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 1.

pariwisata diyakini memberi pengaruh yang besar kepada sektor ekonomi lainnya karena mempunyai sifat yang multidimensi. Hal ini berdasarkan data yang dirilis oleh Nesparnas tahun 2011 mengungkapkan bahwa data yang terhimpun pada tahun 2010 sektor pariwisata memberikan kontribusi sebesar Rp 565,15 triliun atau 4,73% terhadap produk nasional sebesar Rp 11.956,62 triliun dan kontribusi pariwisata mencapai 4,06% atau Rp 261,06 triliun dari total PDB Indonesia sebesar Rp 6.422,92 triliun. Sementara itu peranan dalam penyediaan lapangan kerja mencapai 7,44 juta orang atau 6,87% dari total lapangan kerja nasional sebesar 108,21 juta orang. Demikian juga dapat diungkapkan bahwa penyediaan upah dan gaji dari sektor pariwisata mencapai Rp 84,80 triliun, atau 4,63% dari penyediaan upah/gaji secara nasional sebesar Rp 1.831,09 triliun. Selain itu, kontribusi pajak tak langsung mencapai sebesar Rp 225,10 triliun.⁴

Salah satu tempat yang dijadikan tujuan ekowisata adalah wisata pesisir. Wisata pesisir merupakan jenis kegiatan pariwisata yang berlandaskan pada daya tarik kelautan, memiliki spektrum industri yang sangat luas dan bisnis yang melibatkan berbagai industri yang sangat beragam. Konsep wisata pesisir didasarkan pada *view*, keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah.⁵

⁴ Muljadi dan Andri Warman, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016),133.

⁵ Rudy Aryanto dan M. Yuwana Mardjuka, "Valuasi Ekonomi dengan *Travel Cost Method* Pada

Setiap lokasi pantai memiliki kekhasan dan keunikan tersendiri. Di sanalah kunci dari setiap keindahan yang tercipta dari kawasan ini. Pantai memberikan nuansa tersendiri sebagai tempat wisata. Deburan ombaknya bisa memberikan inspirasi terhadap pesona alam ciptaan Tuhan. Tepian pantai yang biasanya banyak ditumbuhi pohon menjadi tempat yang indah dalam menikmati pantai.⁶

Pesona wisata pantai di Jawa Timur telah dikenal melalui sejumlah pantainya yang populer diantaranya Pantai Popoh Tulungagung, Pantai Pelang di Trenggalek, Pantai Pasir Putih di Situbondo, Pantai Puger di Jember, Pantai Bandialit di Jember, Pantai Klayar di Pacitan, Pantai Teleng Ria di Pacitan, Pantai Watu Dodol di Banyuwangi, Pantai Plengkung di Banyuwangi dan Pantai Tambak Rejo di Blitar.

Pantai Popoh terkenal karena bentuknya yang seperti sebuah teluk dan berada di ujung timur pegunungan Kidul. Pantai Pelang terkenal karena lokasi pantainya yang berada di kawasan pegunungan sehingga menciptakan hawa udara yang begitu sejuk dan menyegarkan. Pantai Puger terkenal karena menjadi tempat yang tepat bagi siapapun yang memiliki hobi memancing di laut juga dapat menjumpai tempat pelelangan ikan segar. Pantai Bandialit terkenal karena cocok sebagai tempat untuk melakukan olahraga air seperti bodysurfing, speedboat dan berkano. Pantai Klayar terkenal karena menyuguhkan hamparan pasir putih, batu karang yang menyerupai sphinx, karang bolong, seruling laut, dan air mancur alami

Obyek Ekowisata Pesisir”, *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(Maret, 2005), 4.

⁶ Aliefien Soetopo, *Mengenal lebih dekat wisata pantai indonesia* (Jakarta: Pacu Minat Baca, 2011),6.

setinggi 10 meter. Pantai Teleng Ria terkenal karena menjadi tempat yang tepat untuk belajar surfing, hamparan pasir yang indah serta ombak laut yang relatif tenang membuat pantai ini menjadi destinasi favorit bagi banak keluarga untuk menghabiskan waktu liburannya. Pantai Watudodol terkenal karena lokasinya yang tidak jauh dari pelabuhan Ketapang dan posisi watudodol yang dekat dengan jalan utama menuju Taman Nasional Baluran. Pantai Plengkung terkenal karena memiliki reputasi pantai yang terkenal hingga ke mancanegara sebagai tempat surfing. Pantai Tambak Rejo terkenal karena terdapat kampung nelayan dengan perahu-perahu nelayan, mencari ikan merupakan sumber mata pencaharian warga sekitar.⁷

Peneliti lebih memilih lokasi Pantai Pasir Putih karena pantainya yang landai dan hamparan pasirnya yang putih. Pada tahun 1960-1970 an masih banyak habitat laut yang bisa ditemukan di pantai ini. Wisatawan disugahi pemandangan alam yang begitu menawan dan fasilitas untuk melakukan olahraga air seperti berenang, menyelam dan perahu dayung. Tidak hanya itu, topografinya yang melengkung menghadap ke laut dengan latar belakang hutan membentuk panorama yang sangat indah. Berbagai macam olahraga laut seperti berenang dan menyelam dapat dilakukan di pantai ini. Jika enggan berenang, pengunjung dapat menaiki perahu untuk berlayar dan menikmati pemandangan bawah laut. Untuk pengunjung yang belum mahir berenang, di sekitar lokasi pantai terdapat banyak penyewaan ban dan pelampung untuk bermain-main dilaut.

⁷ <https://www.initempatwisata.com/wisata-indonesia/jawa-timur> di akses 04 Mei 2020

Wisatawan juga dapat menyewa perahu yang dilengkapi kotak kaca untuk menyaksikan pemandangan bawah laut. Pengelola wisata juga menyediakan fasilitas kamar mandi, musholla, dan beberapa tempat untuk beristirahat berupa bangku beton yang biasanya dekat dengan para penjual makanan. Bagi yang ingin menginap, di sekitar lokasi terdapat penginapan berupa hotel.⁸

Kota Situbondo mempunyai potensi wisata yang sangat potensial untuk dikembangkan, salah satunya adalah pantai pasir putih yang jaraknya kurang lebih 23 km di sebelah barat kota Situbondo. Dari ibu kota Situbondo ini, perjalanan menuju pasir putih bisa ditempuh dengan menaiki angkutan umum seperti bus dan juga minibus. Letak yang strategis dan tidak jauh dari pusat kota merupakan kekuatan yang dimiliki selain indahnya panorama alam dan laut sehingga perlu mendapatkan perhatian serius dari pemerintah Provinsi dan Kota Situbondo untuk menjadikan pantai pasir putih sebagai kawasan wisata yang menarik para wisatawan untuk datang ke Kota Situbondo.⁹

Perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat dapat terjadi sebagai akibat hadirnya sektor pariwisata di pantai pasir putih Situbondo. Adanya kegiatan pariwisata telah memunculkan suatu bentuk peluang usaha dan kerja di daerah ini yang membantu kesejahteraan masyarakat sekitar pesisir. Pantai pasir putih memiliki potensi yang

⁸ Yusak Budianto dan Irwan Santoso, "Hotel Resor dan Wisata Budidaya Trumbu Karang Di Pantai Pasir Putih Situbondo", *Jurnal Dimensi Arsitektur*, 1(2012), 1

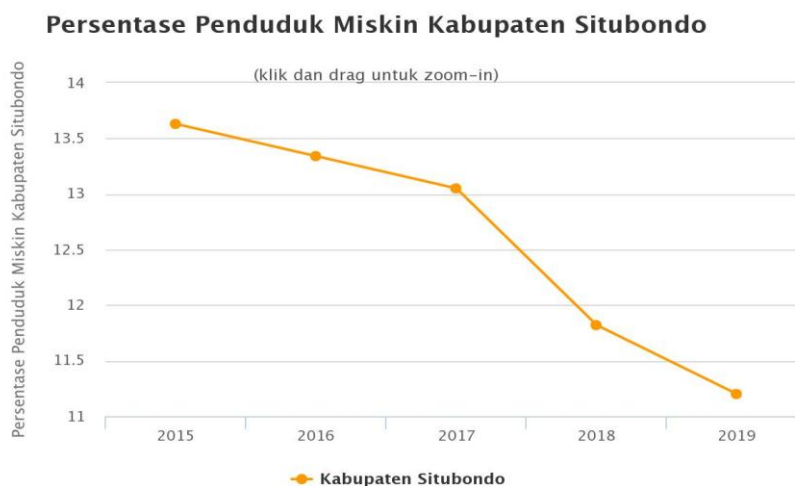
⁹ Rudy Aryanto dan M. Yuwana Mardjuka, "Valuasi Ekonomi dengan *Travel Cost Method* Pada Obyek Ekowisata Pesisir", *Jurnal Ilmiah Pariwisata*, 1(Maret, 2005), 4.

mengandung nilai ekonomi yang berdampak pada kesejahteraan masyarakat yang berada di sekitar kawasan serta berguna membantu masyarakat yang ada di sekitar kawasan wisata agar lebih menyadari pentingnya lokasi wisata bagi peningkatan perekonomian masyarakat lokal dan mendorong masyarakat untuk turut melindungi kawasan tersebut. Adanya berbagai kegiatan di kawasan ini membuat peluang masyarakat dalam bidang ekonomi pun menjadi terbuka dan membuat masyarakat sekitar melakukan alternatif pekerjaan untuk menambah penghasilan rumah tangga mereka.¹⁰

Salah satu usaha yang dilakukan oleh penduduk setempat yaitu sebagai pengrajin kerang. Hal ini mengingat bahwa lokasi Desa Pasir Putih yang letaknya berdekatan dengan pantai pasir putih menjadikan desa ini menjadi sangat strategis sebagai lokasi usaha kerajinan kerang. Usaha kerajinan kerang ini juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pekerjaan sebagai pengrajin kerang merupakan pekerjaan di sektor informal yang banyak ditekuni masyarakat desa pasir putih. Tidak hanya sebagai pengrajin kerang, masyarakat desa pasir putih juga memiliki jenis pekerjaan yang beragam.¹¹

¹⁰ Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha", *Artikel Ilmiah*, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 101.

¹¹ *Ibid.*, 104.



Sumber: BPS Kabupaten Situbondo

Dari grafik diatas, dapat diketahui bahwa persentase penduduk miskin di Kabupaten Situbondo semakin menurun, yang artinya bahwa kehidupan masyarakat yang sejahtera sudah mulai tercapai dan jumlah masyarakat sejahtera meningkat. Oleh karena itu, potensi peningkatan kesejahteraan masyarakat pesisir dengan adanya kawasan ekowisata pantai pasir putih tentu tidak disia-siakan oleh masyarakat sekitar pantai. Selain membuat kerajinan kerang, sebagian dari mereka juga berprofesi sebagai penjual asongan, penjual makanan ringan, menyewakan alas untuk duduk santai di pinggir pantai, menyewakan perahu dan lain-lain. Salah satu profesi seperti penjual asongan lebih banyak dilakukan oleh ibu-ibu. Penjual asongan disini bukan menjual makanan ringan seperti penjual asongan di terminal bus, tetapi mereka menjual ikan asin, kerupuk ikan, dan terasi ikan. Ikan asin, kerupuk ikan, dan terasi tersebut mereka peroleh dari tengkulak yang telah mengolah ikan hingga siap dijual, namun ada juga

diantara mereka yang mengolah dan menjual ikan asin tersebut sendiri tanpa melalui tengkulak. Menurut ibu Suminah, salah satu pelaku usaha penjual asongan di sekitar kawasan wisata pantai pasir putih menyampaikan bahwa mereka berjualan mulai pukul 07.00 pagi hingga pukul 18.00 sore. Pada hari-hari biasa selain masa liburan, mereka mengaku bahwa pendapatan mereka menurun. Pada saat pendapatan mereka menurun, mereka juga kesulitan untuk dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari, oleh karena itu mereka memiliki pekerjaan sampingan seperti menjadi buruh pertanian, membuat kerajinan kerang dan lain-lain.¹²

Oleh karena itu, berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti akan menganalisis “Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, agar tidak terjadi perbedaan interpretasi dan pemahaman maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

¹² Ibu Nadirah, *wawancara*, Situbondo, 12 Juli 2018.

2. Bagaimana dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
2. Untuk mendeskripsikan dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis/peneliti dan masyarakat. Kegunaan penelitian harus realistis.¹³Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini merupakan media untuk menambah *khazanah* keilmuan berkenaan dengan pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir, serta untuk meningkatkan kesadaran

¹³ Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*, (Jember: STAIN Jember, 2014), 44.

masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan laut sebagai sumber kehidupan.

2. Manfaat Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan informasi yang bermanfaat sebagai masukan dan pertimbangan bagi semua pihak terkait pengembangan ekowisata ke depan agar dapat menjadi peluang kerja bagi masyarakat setempat.
- b. Memberikan edukasi bagi masyarakat umum serta calon wisatawan yang akan melakukan kegiatan wisata agar bertanggung jawab terhadap kelestarian lingkungan.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud peneliti.

1. Pengelolaan Ekowisata

a. Pengelolaan

Pengelolaan adalah seni atau proses dalam menyelesaikan sesuatu yang terkait dengan pencapaian tujuan. Dalam penyelesaian akan sesuatu tersebut, terdapat tiga faktor yang terlibat yaitu *pertama*, adanya penggunaan sumber daya organisasi baik sumber daya manusia maupun faktor-faktor produksi lainnya. *Kedua*, proses yang bertahap mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengarahan peng-

implementasian, hingga pengendalian dan pengawasan. *Ketiga*, adanya seni dalam penyelesaian pekerjaan.¹⁴

b. Ekowisata

Ekowisata adalah perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan serta untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat.¹⁵

Berdasarkan masing-masing definisi di atas dapat dipahami bahwa pengelolaan ekowisata yang dimaksud adalah proses yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka membangun kepedulian terhadap lingkungan yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan, dan evaluasi untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

2. Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

a. Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah mencakup tidak hanya pemenuhan kebutuhan pokok tetapi juga keseluruhan aspek kualitas hidup manusia. Setidaknya terdapat tiga elemen kunci untuk memaknai kesejahteraan, yaitu *pertama*, kesejahteraan tidak sekedar pendapatan ekonomi. *Kedua*, kesejahteraan menekankan pada aspek sosial atau umum sebagai lawan pendekatan individualisme. *Ketiga*, kesejahteraan merupakan

¹⁴ Erni Tisnawati Sule dan Kurniawan Saefullah, *Pengantar Manajemen* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2019), 4.

¹⁵ Yesser Priono, "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkling Berbasis Masyarakat", *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 1 (Juli, 2012), 52.

sistem yang integrasi dengan kebijakan- kebijakan lainnya atau tidak berdiri sendiri.¹⁶

b. Masyarakat Pesisir

Masyarakat pesisir adalah berbagai pihak (baik perorangan, kelompok lembaga, maupun badan hukum) yang bermukim di wilayah pesisir dan memiliki mata pencaharian yang berasal dari sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir.¹⁷

Berdasarkan definisi dari masing-masing istilah yang menjadi pokok penelitian, maka dapat dipahami bahwa kesejahteraan masyarakat pesisir yang dimaksud yaitu segala aspek pemenuhan kebutuhan pokok serta peningkatan kualitas hidup masyarakat yang bergantung hidupnya pada pencaharian sumber daya alam dan jasa lingkungan pesisir.

F. Sitematika Pembahasan

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan yang akan dijabarkan dalam penelitian yang dimulai dari bab pendahuluan hingga pada bab penutup. Adapun sistematika yang dimaksud adalah sebagai berikut:

BAB I yaitu pendahuluan, memuat latar belakang masalah yang di dalamnya berisi uraian secara singkat latar belakang melakukan

¹⁶ M. Dawam Raharjo, *Transformasi Kesejahteraan (Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta)* (Jakarta: LP3ES, 2016), 1.

¹⁷ Mahfud Effendy, "Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumber Daya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Wilayah Pesisir yang Optimal dan Berkelanjutan", *Jurnal Kelautan*, 1(April, 2009), 82.

penelitian, selanjutnya fokus penelitian yang akhirnya memunculkan beberapa tujuan penelitian, manfaat penelitian bagi semua pihak baik bagi pembaca, institusi kampus, lembaga, peneliti, dan masyarakat pada umumnya, definisi istilah yang berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti dalam judul penelitian dan terakhir sistematika pembahasan yang berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan sampai dengan bab penutup.

BAB II yaitu kajian kepustakaan, memuat penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan. Di samping itu, kajian kepustakaan juga memuat tentang kajian teori yang meliputi kerangka teoritik tentang dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir.

BAB III yaitu metode penelitian yang didalamnya menguraikan secara garis besar metode dan prosedur penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB IV yaitu hasil penelitian, pada bagian ini berisi tentang penyajian data dan analisis data.

BAB V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya, saran-saran, dan diakhiri dengan penutup.

BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang mendasari penelitian ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti tetapi dalam setiap peneliti yang ada terdapat keunikan sendiri antara satu dengan lainnya. Hal ini dikarenakan adanya persamaan dan perbedaan tempat penelitian, objek penelitian, dan literatur yang digunakan peneliti sendiri berbeda.

Dalam rangka mengetahui secara luas tentang dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir, peneliti berusaha membandingkan dengan skripsi lain mengenai dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir, diantaranya:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri Rahmawati Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember tahun 2017 dengan judul *“Peran Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)”*.¹

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan

¹ Prafitri Rahmawati, "Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)", (Skripsi, Universitas Jember, Jember, 2017).

observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan kualitatif deskriptif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan masyarakat setelah adanya ekowisata mangrove blok bedul mengalami peningkatan baik dari segi lingkungan, sosial maupun ekonomi. Hal ini dikarenakan adanya pembangunan wisata dapat merubah cara berfikir masyarakat menjadi lebih positif dengan tidak merambah hutan, dengan melestarikan lingkungan, melakukan fungsi sosialnya dengan bekerjasama dalam mengembangkan wisata dan membawa nama baik Desa Sumberasri, serta memberikan peluang kerja dan usaha bagi masyarakat sehingga memberikan keuntungan bagi mereka.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Vita Yanuar Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Antakusuma, Pangkalan Bun, Kalimantan Tengah tahun 2017 dengan judul "*Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu*".²

Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan minat para pengunjung untuk datang ke wisata alam pantai kubu dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat sekitar kawasan wisata jenis penelitian ini adalah Deskriptif inferensia.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar kawasan berperan aktif dalam pengembangan ekowisata pantai kubu

² Vita Yanuar, "Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu", (Skripsi, Universitas Antakusuma Pangkalan Bun, Pangkalan Bun, 2017).

dengan melakukan aktivitas ekonomi yaitu ikut berdagang disekitar kawasan wisata.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Erna Ayu Purwandari Mahasiswa Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2017 dengan judul *“Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY”*.³

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, serta metode wawancara, observasi dan dokumentasi untuk mengumpulkan data. Dalam menentukan informan, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan atas dasar pertimbangan tertentu dengan cara peneliti memiliki orang tertentu yang dipertimbangkan Erna Ayu Purwandari, *“Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertama, tahapan pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan ekowisata meliputi tahap penyadaran masyarakat, tahap pembinaan dan penataan masyarakat yang meliputi pengorganisasian masyarakat, pendayagunaan potensi, penyusunan rencana tindakan, pendidikan, pelaksanaan program, evaluasi tahap yang terakhir yaitu tahap kemandirian masyarakat.

Kedua, kendala pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan

³ Erna Ayu Purwandari, *“Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kecamatan Dlingo Kabupaten Bantul DIY”*, (Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2017)

ekowisata meliputi persepsi, ketergantungan, faktor pemungkin perubahan, faktor penguat perubahan.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Selma Purnamasari Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung tahun 2017 dengan judul “*Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam*”.⁴

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini termasuk dalam penelitian lapangan. Sumber data berupa data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data terdiri dari wawancara, kuesioner dan dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah sebesar 110 masyarakat dan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah 50 orang. Untuk proses analisis data menggunakan analisis regresi sederhana, uji t, dan koefisien determinasi (R^2) dengan Ekowisata bahari sebagai variabel X (*Independent*) dan perekonomian masyarakat sebagai variabel Y (*Dependen*).

Hasil penelitian menunjukkan hal yang positif dan juga ada pula yang negatif. Dalam hal ini hasil yang positif juga bisa dikatakan sesuai dengan nilai dan prinsip dasar Ekonomi Islam yaitu kerja, pemerataan kesempatan, persaingan, solidaritas. Adapun hal yang negatif masih belum diperhatikan di Ketapang seperti banyaknya penyewaan penginapan yang disalahgunakan, tidak memiliki batasan waktu buka dan tutup kunjungan wisatawan yang nantinya mengakibatkan hal-hal negatif

⁴ Selma Purnamasari, “Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam”, (Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, Lampung, 2017).

terjadi. Dalam hal ini ekowisata bahari bertujuan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, bukan hanya dari kondisionalnya saja tetapi dalam bentuk situasional dilapangan juga harus lebih diperhatikan.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Shalihah Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember tahun 2017 dengan judul "*Peran Ekowisata Bee Jay Bakau Resort Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kota Probolinggo*".⁵

Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan jenis penelitian lapangan (*Field Research*). Metode pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menjelaskan tentang (1) dalam pengelolaan ekowisata Bee Jay Bakau Resort (BJBR) Probolinggo melakukan perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove yang ada di wilayah pantai mayangan tersebut. Perlindungan hutan mangrove dilakukan dalam bentuk penunjukan suatu kawasan mangrove untuk menjadi kawasan konservasi, sedangkan dalam rehabilitasi dilakukan untuk mengembalikan kondisi ekosistem yang sehat secara ekologis, bentuk kegiatan yang dilakukan berupa penghijauan terhadap hutan-hutan yang telah gundul. (2) Peran ekowisata BJBR terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat ialah mampu memberikan peluang pekerjaan

⁵ Mar'atus Shalihah, "*Peran Ekowisata Bee Jay Bakau Resort Terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kota Probolinggo*", (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember, Jember, 2017)

bagi masyarakat Probolinggo terutama masyarakat Kelurahan Mangunharjo, meskipun peningkatan perekonomian penduduk tidak diperoleh secara *kontinue* dan pendapatan yang diperoleh belum sesuai dengan yang diharapkan namun masyarakat yang merupakan karyawan di BJBR merasakan bahwa dengan adanya wisata BJBR dapat meningkatkan perekonomian keluarga.

6. Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Setiyadi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2018 dengan judul “*Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial*”.⁶

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, sedangkan metode yang digunakan dalam memilih informan adalah *snowball sampling*, adapun informan yang diambil adalah pengelola Ekowisata TSM Dukuh Banyunganti, pedagang disekitar area wisata dan warga Banyunganti yang tidak terlibat di Pengelolaan TSM. Teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan wawancara. Validitas data akan dilihat dengan menggunakan teknik triangulasi data, sedangkan analisis data melalui 3 proses yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan, kehadiran Ekowisata Taman Sungai Mudal memiliki dampak terhadap Kesejahteraan Sosial Masyarakat Dusun Banyunganti, terutama pada beberapa aspek, yaitu:

⁶ Teguh Setiyadi, “Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial”, (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2018)

aspek sosial, aspek rekreasional, aspek fisik, aspek ekonomi, aspek jaminan sosial, dan aspek lingkungan. Dari beberapa aspek tersebut, aspek ekonomi merupakan aspek yang paling terasa dampaknya, salah satu indikatornya adalah munculnya mata pencaharian baru bagi masyarakat Banyunganti meskipun bersifat mata pencaharian tambahan.

7. Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2018 dengan judul *“Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan dengan Analisis SWOT di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara, Kota Pekalongan, Jawa Tengah”*.⁷

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengambilan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Untuk analisis vegetasi dan biota mangrove menggunakan metode transek line. Sedangkan untuk analisis sosial yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap ekowisata mangrove menggunakan pedoman wawancara dengan jumlah responden 25 orang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi ekowisata mangrove park Pekalongan yang terdiri dari berbagai jenis flora-fauna dan panorama alam memiliki daya tarik untuk pengembangan ekowisata di kota Pekalongan. Berdasarkan hasil analisis kesesuaian menunjukkan

⁷ Nur Ismawati, “Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan dengan Analisis SWOT di Kelurahan Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan Jawa Tengah”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2018).

bahwa ekowisata mangrove park Pekalongan termasuk dalam kategori sesuai untuk dijadikan kawasan ekowisata. Hal ini terlihat dari indeks kesesuaian ekosistem sebesar 68%. Alternatif strategi (SO) untuk pengembangan ekowisata mangrove park Pekalongan yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada sebagai alternatif wisata berbasis lingkungan untuk masyarakat kota Pekalongan. Sedangkan untuk strategi (WO) pemerintah kota Pekalongan mengalokasikan anggaran untuk pemeliharaan ekosistem mangrove dan penambahan sarana prasarana untuk ekowisata mangrove park Pekalongan.

8. Penelitian yang dilakukan oleh Nelia Agustin Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar tahun 2018 dengan judul *“Peran Kelompok Tani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Bilalang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa”*.⁸

Pendekatan penelitian menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 3 upaya kelompok tani untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Desa Bilalang Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa yaitu pertama memberikan pelatihan kepada anggota kelompok tani untuk lebih meningkatkan pengetahuan dan wawasan mengenai sistem pertanian yang lebih modern, kedua dengan adanya kartu tani yang dapat memudahkan para

⁸ Nelia Agustin, “Peran Kelompok Tani Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Bilalang, Kecamatan Manuju, Kabupaten Gowa”, (Skripsi, UIN Alauddin Makassar, Makassar, 2018).

petani untuk mendapatkan bantuan berupa pupuk, bibit dan racun hama, ketiga penyediaan bibit unggul untuk para petani. Dengan kondisi sosial ekonomi yang meningkat mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

9. Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Muna Awaliah Mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2019 dengan judul “*Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi Jawa Barat*”.⁹

Teknik pengambilan data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Untuk observasi dengan menganalisis vegetasi dan biota mangrove menggunakan teknik transek line.

Sedangkan untuk analisis sosial yaitu untuk mengetahui pendapat masyarakat terhadap ekowisata mangrove Desa Segarajaya dengan menggunakan pedoman wawancara.

Hasil analisis kesesuaian menunjukkan bahwa Ekowisata Mangrove Desa Segarajaya termasuk kedalam kategori sesuai (S2) untuk dijadikan kawasan Ekowisata. Hal ini terlihat dari total skor penghitungan tingkat kesesuaian Ekowisata sebesar 60 dan indeks kesesuaian Ekosistem sebesar 68%. Hasil alternatif strategi (S0) yaitu mengembangkan seluruh potensi yang ada di Ekowisata Mangrove Desa Segarajaya dengan meningkatkan penanaman mangrove. Sedangkan hasil

⁹ Nailul Muna Awaliah “Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi”, (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, 2019).

alternatif strategi (WO) yaitu pemerintah setempat Kabupaten Bekasi dapat menggalakkan promosi tentang adanya Ekowisata Mangrove dan membuat website resmi agar para pengunjung lebih bertambah lagi.

10. Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin Malik Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tahun 2019 dengan judul *“Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Sepanjang Berbasis Ekowisata Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta”*.¹⁰

Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey, yang teknis pelaksanaannya dilakukan dengan observasi dan wawancara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan dengan cara purposive. Peneliti melakukan pengumpulan data dengan instrumen kuesioner, test, dan wawancara terstruktur. Metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis deskriptif dan analisis spasial.

Hasil penelitian menunjukkan penyusunan konsep pengelolaan kawasan dan penataan wilayah pantai sepanjang berbasis ekowisata didasarkan pada perencanaan kawasan bangunan, penataan zona hijau, pembuatan tanggul abrasi serta penyediaan fasilitas umum dan sarana prasarana sebagai penunjang wisata.

Berdasarkan deksripsi penelitian tersebut, dapat diketahui dengan jelas mengenai perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan

¹⁰ Awaluddin Malik *“Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Sepanjang Berbasis Ekowisata Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta”*, (Skripsi, UNMUH Yogyakarta, Yogyakarta, 2019).

penelitian sebelumnya. Adapun perbedaan dan persamaan penelitian tersebut dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1

Tabulasi Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penulis	Persamaan	Perbedaan
1	Prafitri Rahmawati (2017)	Sama-sama membahas peran keberadaan ekowisata terhadap kesejahteraan masyarakat sekitar kawasan wisata.	Penelitian yang dilakukan oleh Prafitri Rahmawati (2017) lebih fokus pada upaya pengelolaan ekowisata dengan melakukan perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya pengelolaan ekowisata pantai pasir putih situbondo oleh pihak pengelola yang didalamnya terdapat banyak jenis usaha masyarakat.
2	Vita Yanuar (2017)	Sama-sama membahas sektor ekowisata alam pantai	Penelitian yang dilakukan Vita Yanuar (2017) merupakan jenis penelitian deskriptif inferensia yaitu metode yang digunakan untuk menguji dugaan bahwa peran aktif pengunjung dan masyarakat sekitar memiliki peranan yang cukup tinggi dalam pengembangan pariwisata. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya pengelolaan ekowisata pantai pasir putih situbondo dengan mengatur para pelaku usaha didalamnya.
3	Erna Ayu Purwandari (2017)	Sama-sama membahas persoalan pengembangan ekowisata yang cakupannya juga terkait dengan pengelolaan ekowisata tersebut.	Penelitian yang dilakukan oleh Erna Ayu Purwandari (2017) lebih fokus pada aspek pengembangan ekowisata yang didalamnya melibatkan peran serta masyarakat meliputi pembinaan, penataan maupun pengorganisasian masyarakat. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya pengelola

			ekowisata pantai pasir putih situbondo
4	Selma Purnamasari (2017)	Sama-sama membahas mengenai peran ekowisata	Penelitian yang dilakukan oleh Selma Purnamasari (2017) menggunakan metode kuantitatif. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif.
5	Mar'atus Shalihah (2017)	Sama-sama membahas mengenai peran ekowisata dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.	Penelitian yang dilakukan oleh Mar'atus Shalihah (2017) lebih fokus pada upaya pengelolaan ekowisata dengan melakukan perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada upaya pengelolaan ekowisata pantai pasir putih situbondo yang didalamnya terdapat banyak jenis usaha masyarakat.
6	Teguh Setiyadi (2018)	Sama-sama membahas mengenai kesejahteraan masyarakat	Penelitian yang dilakukan oleh Teguh Setiyadi (2018) lebih fokus pada upaya pengembangan masyarakat berbasis ekowisata. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada pengelolaan ekowisata.
7	Nur Ismawati (2018)	Sama-sama membahas sektor ekowisata	Penelitian yang dilakukan oleh Nur Ismawati (2018) membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengelolaan ekowisata.
8	Nelia Agustin (2018)	Sama-sama membahas mengenai kesejahteraan masyarakat.	Penelitian yang dilakukan oleh Nelia Agustin (2018) lebih fokus pada upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui gerakan kelompok tani. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada kegiatan masyarakat yang memiliki usaha di lokasi ekowisata.
9	Nailul Muna Awaliah (2019)	Sama-sama membahas sektor ekowisata	Penelitian yang dilakukan oleh Nailul Muna Awaliah (2019) membahas tentang Strategi

			Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengelolaan ekowisata.
10	Awaluddin Malik (2019)	Sama-sama membahas Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Berbasis Ekowisata	Penelitian yang dilakukan oleh Awaluddin Malik (2019) membahas pengelolaan kawasan wisata pantai saja. Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengelolaan kawasan wisata pantai serta dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat.

Sumber: Diolah Dari Penelitian Terdahulu

Dari beberapa penelitian tersebut dapat diketahui bahwa beberapa peneliti juga melakukan penelitian yang serupa yaitu sama-sama melakukan penelitian tentang sektor ekowisata.

Namun dari beberapa penelitian tersebut juga dapat terlihat beberapa perbedaan yaitu peneliti Prafitri Rahmawati membahas pengelolaan ekowisata dengan melakukan perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove. Peneliti Vita Yanuar membahas tentang peran aktif pengunjung dan masyarakat sekitar terhadap pengembangan pariwisata dengan metode penelitian deskriptif inferensia. Peneliti Erna Ayu Purwandari membahas tentang pengembangan ekowisata yang didalamnya meliputi pembinaan, penataan maupun pengorganisasian masyarakat. Peneliti Selma Purnamasari membahas tentang ekowisata namun menggunakan metode kuantitatif. Peneliti Mar'atus Shaliha membahas tentang upaya pengelolaan ekowisata dengan melakukan perlindungan dan rehabilitasi hutan mangrove. Peneliti Teguh Setiyadi membahas tentang upaya

pengembangan masyarakat berbasis ekowisata. Peneliti Nur Ismawati membahas tentang strategi pengembangan ekowisata mangrove. Peneliti Nelia Agustin membahas tentang upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui gerakan kelompok tani. Peneliti Nailul Muna Awaliah membahas tentang Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT. Peneliti Awaluddin Malik membahas tentang pengelolaan kawasan wisata pantai saja tanpa ada pembahasan dampak terhadap lingkungan sekitar.

Sedangkan penelitian ini membahas tentang pengelolaan Ekowisata pantai oleh pihak pengelola ekowisata, serta bagaimana dampaknya bagi kesejahteraan masyarakat yang menjadi pelaku usaha didalamnya.

B. Kajian Teori

1. Pengelolaan Ekowisata

a. Konsepsi Pengelolaan

Pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang kemudian terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke dalam bahasa Indonesia. Manajemen adalah konsep perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.¹¹

Pengelolaan (manajemen) mengandung tiga pengertian, yaitu (1) manajemen sebagai suatu proses, (2) manajemen sebagai

¹¹ Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 1

kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, dan (3) manajemen sebagai suatu seni (*art*) dan sebagai ilmu.¹²

Berdasarkan definisi yang disampaikan oleh beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pengelolaan (manajemen) adalah suatu cara atau proses yang dimulai dari perencanaan, pengorganisasian, pengawasan dan evaluasi untuk mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan agar berjalan efektif dan efisien.

Dalam kegiatan pengelolaan wilayah pesisir dan laut perlu diterapkan prinsip pembangunan terpadu dan berkelanjutan. Prinsip tersebut ditujukan agar kegiatan pemanfaatan sumberdaya alam dan jasa-jasa lingkungan pesisir dan laut dilakukan melalui penilaian secara menyeluruh, perencanaan tujuan dan sasaran, dan pengelolaan segenap kegiatan pemanfaatannya guna mencapai hasil pembangunan yang optimal dan berkelanjutan.

Pembangunan berkelanjutan mensyaratkan bahwa keuntungan atau manfaat yang diperoleh dari kegiatan pemanfaatan suatu wilayah pesisir beserta sumberdaya alam yang ada didalamnya harus diprioritaskan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar, terutama bagi mereka yang kemampuan ekonominya lemah, guna menjamin kelangsungan pertumbuhan ekonomi wilayah.¹³

Ancaman keberlanjutan dari suatu destinasi pariwisata dapat bersumber dari dalam maupun dari luar destinasi pariwisata itu

¹² Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 3

¹³ Ambo Tuwo, *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut* (Surabaya: Brilian Internasional, 2011), 14

sendiri. Ancaman dari dalam dapat berasal dari menurunnya atau rusaknya kualitas lingkungan sehingga destinasi tersebut kehilangan daya tariknya, baik yang terjadi secara alamiah maupun karena ulah manusianya. Penyebab lainnya ialah adanya eksploitasi yang berlebihan terhadap pariwisata itu sendiri yang pada akhirnya menurunkan daya tarik destinasi itu sendiri. Dilain pihak, ancaman dari luar dapat berasal dari hadirnya destinasi-destinasi wisata baru yang lebih menarik, terjadinya pergeseran selera pasar wisata, diantaranya disebabkan oleh menurunnya daya beli, perubahan gaya hidup wisatawan hingga hadirnya teknologi yang dapat mengurangi hasrat wisatawan untuk melakukan perjalanan. Oleh karena itu, perencanaan dan pengelolaan memegang peran yang sangat strategis dalam mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan.¹⁴

b. Fungsi-fungsi Pengelolaan

Banyak sekali fungsi manajemen, tapi dapat ditarik kesimpulan dari pendapat para ahli ada empat fungsi yang sama yakni perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan.

Adapun penjelasan dari fungsi-fungsi tersebut adalah:

1) Perencanaan (*planning*)

Perencanaan adalah fungsi seorang manajer yang berhubungan dengan pemilihan dari berbagai alternatif dari tujuan, kebijaksanaan, prosedur, dan program. Dengan objektif

¹⁴ I Gusti Bagus Rai Utama, *Pemasaran Pariwisata* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 228.

dimaksudkan terhadap apa perusahaan yang diorganisasi ditujukan. Sedangkan kebijaksanaan adalah pernyataan (keterangan) umum yang membimbing atau menyalurkan pikiran dalam pengambilan keputusan terhadap bawahan dari berbagai bagian dalam perusahaan. Dengan prosedur sebagaimana yang dimaksudkannya yaitu serangkaian tindakan, bimbingan yang diterapkan kepada kegiatan-kegiatan yang akan datang. Hal ini semata-mata merupakan bimbingan terhadap pemikiran. Akhirnya, program adalah campuran dari kebijaksanaan dan prosedur, biasanya dilengkapi dengan modal yang dimaksudkan untuk mengerjakan serangkaian tindakan.¹⁵

2) Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah keseluruhan proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas tanggung jawab dan wewenang sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditetapkan.

3) Pengimplementasian (*actuating*)

Pengimplementasian diartikan sebagai segala tindakan untuk menggerakkan orang-orang dalam suatu organisasi agar sesuai dengan kemauan dengan penuh berusaha mencapai tujuan organisasi dengan berlandaskan pada perencanaan dan

¹⁵ Manullang, *Dasar-Dasar Manajemen* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), 40.

pengorganisasian.

4) Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan merupakan pemeriksaan apakah semua yang terjadi sesuai dengan rencana yang ditetapkan, intruksi yang dikeluarkan sesuai dengan prinsip yang telah ditetapkan.¹⁶

c. Selayang Pandang Ekowisata

Dewasa ini, ekowisata telah berkembang dan banyak diminati masyarakat. Wisata ini tidak hanya sekedar melakukan pengamatan burung, menunggang kuda, penelusuran jejak di hutan belantara, tetapi telah terkait dengan konsep pelestarian hutan dan penduduk lokal. Sederhananya, ekowisata dapat dipahami sebagai suatu perpaduan dari berbagai minat yang tumbuh dari keprihatinan terhadap lingkungan, ekonomi dan sosial. Oleh sebab itu, ekowisata tidak dapat dipisahkan dengan konservasi. Oleh karenanya, ekowisata disebut sebagai bentuk perjalanan wisata yang bertanggung jawab.

Rumusan ekowisata pertama kali dikemukakan pada tahun 1987 yaitu wisata lama atau pariwisata ekologis adalah perjalanan ke tempat-tempat alami yang relatif masih belum terganggu atau terkontaminasi (tercemari) dengan tujuan untuk mempelajari, mengagumi dan menikmati pemandangan, tumbuh-tumbuhan dan

¹⁶ Sofyan Syafri, *Manajemen Kontemporer* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 282

satwa liar, serta bentuk-bentuk manifestasi budaya masyarakat yang ada baik dari masa lampau maupun masa kini.¹⁷

Kemudian pada awal tahun 1990 disempurnakan oleh *The International Ecotourism Society* (TIES) yaitu sebagai bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke tempat-tempat yang alami dengan menjaga kelestarian lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan penduduk setempat. Disamping itu, kegiatan ekowisata dapat menciptakan dan memuaskan keinginan akan alam, tentang eksploitasi potensi wisata untuk konservasi dan pembangunan serta mencegah dampak negatif terhadap ekosistem, kebudayaan, dan keindahan.

Ekowisata mengandung unsur penghargaan (*rewarding*), pengkayaan (*enriching*), petualangan (*adventourism*), serta proses belajar (*learning*) yang terkait dengan objek wisata yang dikunjungi.¹⁸ Ekowisata sebagai bentuk berkelanjutan berbasis sumber daya alam pariwisata yang berfokus pada alam dan yang berhasil etis dampak rendah, non-konsumtif dan berorientasi lokal (kontrol, manfaat, keuntungan dan skala).¹⁹

Ekowisata berkembang karena banyak digemari oleh wisatawan. Dalam hal ini wisatawan ingin berkunjung ke daerah

¹⁷ Nencyana Natalia Herman dan Bambang Supriadi, "Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat", *Jurnal Pesona*, 2(Desember, 2017), 2

¹⁸ Nur Hayati, "Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung", *Jurnal EBONI*, 1(Mei, t.t.), 49

¹⁹ Yesser Priono, "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkling Berbasis Masyarakat", *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 1(Juli, 2012), 52.

alami yang menciptakan kegiatan bisnis. Dalam pengembangan suatu daya tarik wisata menjadi kawasan ekowisata diperlukan potensi wisata yang asli, fasilitas yang memadai, aksesibilitas yang mudah dijangkau serta lingkungan yang bersih dan aman bagi para wisatawan yang berkunjung ke kawasan ekowisata.

Kegiatan wisata yang mengandalkan daya tarik alami lingkungan pesisir dan lautan baik secara langsung maupun, dinamakan wisata bahari. Kegiatan pariwisata yang langsung diantaranya berperahu, berenang, menyelam, dan memancing. Sedangkan secara tidak langsung meliputi kegiatan olahraga pantai dan piknik menikmati rekreasi atmosfer. Konsep ekowisata bahari didasarkan pada menikmati keunikan alam, karakteristik ekosistem, kekhasan seni budaya, dan karakteristik masyarakat sebagai kekuatan dasar yang dimiliki oleh masing-masing daerah. Ekowisata bahari merupakan kegiatan wisata pesisir dan laut yang dikembangkan dengan pendekatan konservasi laut.

Kegiatan ekowisata bahari bukan semata-mata untuk memperoleh hiburan dari berbagai suguhan alami dan atraksi lingkungan pesisir dan lautan. Akan tetapi, wisatawan diharapkan berpartisipasi langsung untuk mengembangkan konservasi lingkungan sekaligus pemahaman yang mendalam tentang seluk beluk ekosistem pesisir, sehingga membentuk kesadaran untuk

melestarikan sumber daya pesisir saat ini dan masa yang akan datang.

Potensi utama untuk menunjang kegiatan pariwisata di wilayah pesisir dan laut adalah kawasan terumbu karang, pantai berpasir putih atau bersih, dan lokasi-lokasi perairan pantai yang baik untuk berselancar. Keragaman spesies pada terumbu karang dan ikan hias merupakan objek utama yang menciptakan keindahan panorama alam bawah laut yang luar biasa bagi penyelam dan para wisatawan.

d. Prinsip Pengembangan Ekowisata

Secara konseptual, ekowisata berarti suatu konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan yang bertujuan untuk mendukung upaya-upaya pelestarian lingkungan (alam dan budaya) serta meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sehingga memberi manfaat ekonomi kepada masyarakat setempat. Berikut adalah prinsip dasar yang harus terintegrasi dalam pengembangan ekowisata:²⁰

1) Prinsip konservasi

Pengembangan ekowisata harus mampu memelihara, melindungi atau berkontribusi dalam memperbaiki sumber daya alam. Memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen tinggi terhadap pelestarian lingkungan alam dan

²⁰ Yesser Priono, "Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkling Berbasis Masyarakat", *Jurnal Perspektif Arsitektur*, 1(Juli, 2012), 52.

budaya, melaksanakan kaidah-kaidah usaha yang bertanggung jawab dan ekonomi berkelanjutan.

2) Prinsip partisipasi masyarakat

Ekowisata berbasis masyarakat merupakan usaha ekowisata yang menitikbertakan peran aktif komunitas. Hal tersebut didasarkan pada kenyataan bahwa masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam serta budaya yang menjadi potensi dan nilai jual sebagai daya tarik wisata, sehingga pelibatan masyarakat menjadi mutlak.²¹

Pengembangan harus didasarkan atas musyawarah dan persetujuan masyarakat setempat serta peka dan menghormati nilai-nilai sosial budaya dan tradisi keagamaan yang dianut masyarakat setempat di sekitar kawasan wisata.

3) Prinsip ekonomi

Pengembangan ekowisata harus mampu memberikan manfaat untuk masyarakat setempat dan menjadi penggerak pembangunan ekonomi di wilayahnya untuk memastikan bahwa daerah yang masih alami dapat mengembangkan pembangunan yang berimbang (*balance development*) antara kebutuhan pelestarian lingkungan dan kepentingan semua pihak.

Pengembangan ekowisata juga harus mampu memberikan manfaat yang optimal kepada masyarakat setempat dan

²¹ Nur Hayati, "Wisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung", *Jurnal Info Teknis EBONI*, 1(Mei, t.t), 48

berkelanjutan.

4) Prinsip edukasi

Pengembangan ekowisata harus mengandung unsur pendidikan untuk mengubah sikap atau perilaku seseorang menjadi memiliki kepedulian, tanggung jawab dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan. Pengembangan ekowisata juga harus meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya, serta memberikan nilai tambah dan pengetahuan bagi pengunjung, masyarakat dan para pihak yang terkait.

5) Prinsip wisata

Pengembangan ekowisata harus dapat memberikan kepuasan pengalaman kepada pengunjung untuk memastikan usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu pengembangan ekowisata juga harus mampu menciptakan rasa aman, nyaman dan memberikan kepuasan serta menambah pengalaman bagi pengunjung.

e. Dampak Ekonomi Ekowisata

Sebagai salah satu sektor pembangunan yang dapat memacu pertumbuhan ekonomi suatu wilayah, pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan pada wilayah-wilayah tertentu yang mempunyai potensi objek wisata. Hal ini disebabkan karena pariwisata memiliki tiga aspek pengaruh

yaitu aspek ekonomis (sumber devisa dan pajak), aspek sosial (penciptaan lapangan kerja) dan aspek budaya.²²

Aktivitas ekowisata sebagai salah satu bagian dari industri pariwisata akan berinteraksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan masyarakat lokalnya, terutama dari segi ekonomi, sosial budaya, fisik, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa setidaknya aktivitas ekowisata ini akan mempengaruhi jalannya perekonomian dari berbagai fenomena sosial dan budaya setempat.

Ekowisata merupakan salah satu bentuk kegiatan wisata khusus yang seringkali diposisikan sebagai lawan dari wisata massal. Sebenarnya yang membedakannya dari wisata massal adalah karakteristik produk dan pasar dari kegiatan tersebut. Berbeda dengan wisata konvensional, ekowisata merupakan kegiatan wisata yang menarik perhatian besar terhadap kelestarian sumber daya pariwisata. Masyarakat ekowisata internasional mengartikannya sebagai perjalanan wisata alam yang bertanggung jawab dengan cara mengkonservasi lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.²³

Sebagai sumber devisa yang diperhitungkan pariwisata hendaknya mampu mendorong masyarakat untuk berpartisipasi aktif dalam rangka mencapai kesejahteraan yang diinginkan.

²² Henry Aryunda, "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(April, 2011), 1

²³ Henry Aryunda, "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu", *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, 1(April, 2011), 2

Pendapat ini dikemukakan mengingat dalam kehidupan sosial Indonesia, pada saat ini penafsiran berbagai kegiatan didominasi oleh pandangan yang berorientasi pada pembangunan semata (*development oriented*), sehingga tidak jarang pembangunan yang lebih menekankan pada kepentingan masyarakat menjadi terlewatkan dan nilai-nilai kemanusiaan menjadi terabaikan.²⁴

Pariwisata dapat meningkatkan berbagai pembangunan dari berbagai sektor bukan hanya pariwisata itu sendiri, seperti dalam teori *trickle down effect* artinya pemerataan mengikuti pada tumbuh kembangnya suatu pembangunan. Maka ketika pengelolaan pariwisata dikelola dengan baik akan berdampak sektoral terhadap pembangunan yang lain seperti pembangunan tempat ibadah seiring banyaknya para wisatawan yang datang dari berbagai wilayah bahkan dari berbagai Negara, fasilitas umum, fasilitas pendidikan, infrastruktur, dan pembangunan yang lainnya. Oleh karena itu pariwisata menjadi andalan di berbagai daerah maupun di negara berkembang.

Pengembangan pariwisata tentunya tidak dapat dipisahkan dengan partisipasi. Masyarakat tidak lagi ditempatkan sebagai objek yang hanya menerima segala apa yang diputuskan dari pemerintah, tetapi masyarakat pada saat ini juga harus dilibatkan dalam kerangka mengembangkan pariwisata. Keterlibatan masyarakat dalam

²⁴ Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Perencanaan Pariwisata Pedesaan* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 1.

mengembangkan pariwisata akan menyebabkan ada rasa memiliki dan rasa ingin turut memelihara pariwisata yang berada didaerahnya.²⁵ Secara nyata, kegiatan pariwisata memberikan manfaat pada penjualan, keuntungan, lapangan kerja, pendapatan pajak dan penghasilan dalam suatu daerah.

2. Kesejahteraan Masyarakat Pesisir

a. Definisi dan Ruang Lingkup Kesejahteraan

Kesejahteraan adalah suatu keadaan sejahtera, aman, selamat, dan tentram. Sedangkan masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama menghasilkan kebudayaannya, memiliki hubungan yang erat antar warganya dimana di dalamnya terdiri dari struktur dan stratifikasi yang khusus serta sadar sebagai suatu kesatuan.

Dapat dipahami bahwa kesejahteraan masyarakat secara umum yaitu keseluruhan usaha sosial yang terorganisasi dan mempunyai tujuan utama untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat yang didalamnya mencakup unsur kebijakan dan pelayanan masyarakat. Menurut Abraham Maslow masyarakat akan merasakan kesejahteraan apabila kebutuhan dalam menjalani kehidupan sehari-harinya sudah terpenuhi seperti kebutuhan fisiologis, rasa aman, cinta dan memiliki, harga diri, dan aktualisasi diri.²⁶

²⁵ Liga Suryadana, *Sosiologi Pariwisata* (Bandung: Humaniora, 2013), 202.

²⁶ Abraham Maslow, *Teori Pendekatan Hierarki dan Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT BPP, 1996), 6.

Kesejahteraan masyarakat menunjukkan ukuran hasil pembangunan masyarakat dalam mencapai kehidupan yang lebih baik yang meliputi peningkatan kemampuan dan pemerataan distribusi kebutuhan dasar seperti makanan, tempat tinggal, kesehatan dan perlindungan. Peningkatan tingkat kehidupan, tingkat pendapatan, pendidikan yang lebih baik, dan peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan. Kemudian memperluas skala ekonomi dan ketersediaan pilihan sosial dari individu dan bangsa.²⁷

Dalam memahami realitas tingkat kesejahteraan pada dasarnya terdapat beberapa indikator tingkat kesejahteraan umum diantaranya, (1) setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan, (2) setiap orang berhak mendapat kemudahan dan perlakuan khusus untuk memperoleh kesempatan dan manfaat yang sama guna mencapai persamaan dan keadilan, dan (3) setiap orang berhak atas jaminan sosial yang memungkinkan mengembangkan dirinya secara utuh sebagai manusia yang bermartabat.

²⁷ Todaro, *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid I* (Jakarta: Erlangga, 2006), 12

b. Indikator Kesejahteraan Masyarakat

Kesejahteraan masyarakat dapat diukur dari indikator. Indikator kesejahteraan merupakan suatu ukuran dimana masyarakat dapat dikatakan sejahtera atau tidak.

1) Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut BKKBN

Model kesejahteraan keluarga dikembangkan oleh Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) untuk memetakan tahapan keluarga sejahtera, dengan pengertian dan indikator yang ditentukan sebagai berikut:²⁸

a) Keluarga Prasejahtera (sangat miskin)

Diartikan sebagai ketidakmampuan memenuhi kebutuhan dasarnya secara minimal, seperti kebutuhan akan pendidikan agama, pangan, sandang, papan, kesehatan, dengan indikator.

Belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator yang meliputi:

- Indikator Ekonomi
 - (1) Makan dua kali atau lebih sehari
 - (2) Memiliki pakaian yang berbeda untuk aktivitas (misalnya dirumah, bekerja/sekolah, dan bepergian).
 - (3) Bagian terluas lantai rumah dari tanah.

²⁸ M. Arif Mufraini, *Akuntansi Dan Manajemen Zakat (Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan)*, (Jakarta: KENCANA, 2006), 188-190.

- Indikator Non-Ekonomi

- (1) Melaksanakan ibadah.

- (2) Bila anak sakit dibawa ke sarana kesehatan.

b) *Kesejahteraan tahap 1 (miskin)* diartikan sebagai keluarga yang mampu memenuhi kebutuhan dasarnya tetapi belum mampu memenuhi kebutuhan sosialnya psikologis adalah kebutuhan akan pendidikan keluarga berencana, interaksi dalam keluarga, interaksi dalam lingkungan tempat tinggal, dan transportasi. Indikatornya adalah: keluarga yang karena alasan ekonomi dapat memenuhi salah satu lebih indikatornya, meliputi:²⁹

- Indikator Ekonomi

- (1) Paling kurang sekali seminggu keluarga makan daging atau ikan atau telur.

- (2) Setahun terakhir seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu stel pakaian baru.

- (3) Luas lantai rumah paling kurang 8 m² untuk tiap penghuni

- Indikator Non Ekonomi

- (1) Ibadah teratur.

- (2) Sehat tiga bulan terakhir.

- (3) Usia 10-60 tahun dapat baca tulis huruf latin.

²⁹ *Ibid*, 189.

(4) Usia 6-15 tahun bersekolah.

(5) Anak lebih dari 2 orang, ber KB.

c) *Keluarga Sejahtera II*, adalah keluarga yang karena alasan ekonomi tidak dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator meliputi:³⁰

(1) Memiliki tabungan keluarga.

(2) Makan bersama sambil berkomunikasi.

(3) Mengikuti kegiatan masyarakat.

(4) Rekreasi bersama (6 bulan sekali).

(5) Meningkatkan pengetahuan agama.

(6) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.

(7) Menggunakan sarana transportasi.

d) *Keluarga Sejahtera III*, sudah dapat memenuhi beberapa indikator, meliputi:³¹

(1) Memiliki tabungan keluarga.

(2) Makan bersama sambil berkomunikasi.

(3) Mengikuti kegiatan masyarakat.

(4) Rekreasi bersama (6 bulan sekali).

(5) Meningkatkan pengetahuan agama.

(6) Memperoleh berita dari surat kabar, radio, TV, dan majalah.

³⁰ *Ibid*, 189

³¹ *Ibid.*, 190.

(7) Menggunakan sarana transportasi.

Belum dapat memenuhi beberapa indikator meliputi:

(1) Aktif memberikan sumbangan materil secara teratur.

(2) Aktif sebagai pengurus organisasi masyarakat.

e) *Keluarga Sejahtera III Plus*, sudah dapat memenuhi

beberapa indikator meliputi:

(1) Aktif memberikan sumbangan materil secara teratur.

(2) Aktif sebagai pengurus organisasi masyarakat.

2) Indikator Kesejahteraan Keluarga Menurut BPS

Indikator kesejahteraan menurut sudut pandang BPS meliputi:³²

a) Tingkat pendapatan

Menurut BPS (Badan Pusat Statistik) pendapatan adalah seluruh penghasilan yang diterima baik sektor formal maupun non formal yang terhitung dalam jangka waktu tertentu. Badan Pusat Statistik merinci pendapatan yaitu pendapatan berupa uang adalah segala hasil kerja atau usahanya.

Indikator pendapatan digolongkan menjadi 3 item yaitu:

(1) Tinggi (< Rp5.000.000)

(2) Sedang (Rp 1.000.000-5.000.000)

(3) Rendah (<Rp 1.000.000)

³² Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, *Kesejahteraan Rakyat Provinsi Lampung* (Lampung: Pemerintah Kota Lampung, 2015), 1.

b) Komposisi Pengeluaran

Pengeluaran masyarakat dikelompokkan menjadi dua kelompok yaitu pengeluaran untuk pangan dan barang-barang bukan pangan. Proporsi antara pengeluaran pangan dan bukan pangan juga digunakan sebagai indikator untuk meningkatkan kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga. Dari proporsi pengeluaran pangan dapat diungkapkan bahwa semakin tinggi proporsi pengeluaran pangan berarti tingkat kesejahteraan atau ketahanan pangan rumah tangga semakin rendah atau rentan.

c) Tingkat pendidikan

Pendidikan merupakan bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaan dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tanpa bantuan orang lain. Sebagian besar masyarakat modern memandang lembaga-lembaga pendidikan sebagai peranan kunci dalam mencapai tujuan sosial pemerintah bersama orang tua telah menyediakan anggaran pendidikan yang diperlukan secara besar-besaran untuk kemajuan sosial dan pembangunan bangsa, untuk mempertahankan nilai-nilai tradisional yang berupa nilai-nilai luhur yang harus dilestarikan seperti rasa hormat kepada orang tua, kepada

pimpinan kewajiban untuk mematuhi hukum-hukum norma yang berlaku, jiwa patriotisme dan sebagainya.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pendidikan dapat diukur melalui beberapa indikator yaitu angka melek huruf, angka partisipasi sekolah, pendidikan yang ditamatkan semakin baik.

d) Tingkat Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial ekonomis. Salah satu ukuran yang sering digunakan untuk membandingkan keberhasilan pembangunan sumber daya manusia antara negara adalah *human development index* (HDI) atau Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Indeks tersebut merupakan indikator komposif yang terdiri dari indikator kesehatan, pendidikan, serta ekonomi.³³

Indikator kesehatan yang menjadi komponen sejahtera meliputi:

- (1) Pangan, dinyatakan dengan kebutuhan gizi minimum.
- (2) Sandang, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk keperluan pakaian.

³³ Anonim, *Index Pembangunan Kesehatan* (Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2010), 13.

- (3) Kesehatan, dinyatakan dengan indikator pengeluaran rata-rata untuk penyediaan obat-obatan di rumah.

Dari pemikiran diatas maka pertumbuhan ekonomi yang berkualitas merupakan pertumbuhan yang mendukung pembangunan manusia yang lebih tinggi. Indikator-indikator yang terus dikembangkan diharapkan mampu membawa korelasi positif bagi pertumbuhan ekonomi dan pembangunan manusia. Oleh karena itu, pembangunan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat secara merata dan pelaksanaannya harus berdasarkan pengorganisasian kerja yang berkembang.

c. Konsepsi Masyarakat Pesisir

Wilayah pesisir akhir-akhir ini menjadi topik yang menarik diperbincangkan di Indonesia, khususnya di Jawa Timur sebagai respon terhadap pembangunan infrastruktur jembatan Suramadu dan munculnya limbah industri lumpur panas lapindo yang mengalir sampai jauh ke laut. Sebenarnya sampai sekarang belum ada definisi baku terkait wilayah pesisir. Namun demikian, terdapat kesepakatan umum di dunia bahwa wilayah pesisir adalah suatu wilayah peralihan (*interface area*) antara ekosistem daratan dan laut. Definisi dan batas wilayah pesisir yang digunakan di Indonesia adalah wilayah dimana daratan berbatasan dengan laut.

Kawasan pesisir merupakan kawasan yang memiliki produktivitas yang cukup tinggi dan memegang peranan penting bagi kehidupan baik di perairan laut dan pantai maupun di darat. Berbagai jenis biota dan ekosistemnya berada di kawasan pesisir dan tergantung pada kondisi kawasan tersebut, misalnya berbagai jenis ikan, mangrove, terumbu karang, lamun dan lain-lain. Kekayaan dan keunikan kawasan pesisir menjadikannya sebagai penyedia barang dan jasa yang memiliki potensi yang cukup besar bagi kehidupan manusia terutama dalam sektor ekonomi. Potensi tersebut menjadi daya tarik berbagai pihak termasuk di dalamnya adalah masyarakat untuk memanfaatkan dengan berbagai bentuk pemanfaatan, misalnya perikanan, transportasi (pelabuhan), pariwisata, industri migas, perdagangan dan lain-lain.

Wilayah pesisir memiliki arti strategis karena merupakan wilayah peralihan (*interface*) antara ekosistem darat dan laut, serta mempunyai potensi sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan yang sangat kaya. Mengingat bahwa Indonesia merupakan negara hukum, secara normatif kekayaan sumber daya tersebut dikuasai oleh negara untuk dikelola sedemikian rupa dalam rangka mewujudkan kesejahteraan masyarakat, serta memberikan manfaat bagi masyarakat saat ini tanpa mengorbankan kepentingan generasi yang akan datang khususnya dalam upaya memanfaatkan sumber daya pesisir ketentuan hukum yang mengatur pelestarian dan

pengelolaan lingkungan hidup.

Faktanya, masyarakat lokal pesisir memiliki tingkat kesejahteraan yang rendah. Salah satu penyebabnya hal ini terjadi adanya kesalahan interpretasi dari undang-undang yang senantiasa mengabaikan hak-hak wilayah dan kepentingan penduduk lokal yang diambil alih penguasa di pusat. Kebijakan produk perundang-undangan sebagai perangkat kelembagaan meliputi formal maupun non-formal, cara kerja, mekanisme hubungan, hukum dan peraturan-peraturan perekonomian serta kaidah dan norma-norma lain yang dipilih atau diterima atau ditetapkan oleh masyarakat di tempat tatanan kehidupan yang bersangkutan berlangsung sebagai bagian dari sistem ekonomi masyarakat, dan kerap kali terjadi pengembangan potensi sumber daya di wilayah pesisir tidak lagi ditujukan untuk kepentingan daerah semata, melainkan lebih diarahkan pada pengembangan wilayah lain yang memiliki kepentingan yang sama.³⁴

³⁴ Ending Sutrisno, "Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi Di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemah Wungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon)", *Jurnal Dinamika Hukum*, 1 (Januari, 2014), 2

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi lapang. Studi lapang dilakukan untuk memperoleh data primer dengan menggunakan teknik wawancara langsung dengan responden yang telah direncanakan sebelumnya. Wawancara dilaksanakan secara langsung dan terbuka dengan mengadakan tanya jawab untuk mendapatkan keterangan atau jawaban yang bebas, sehingga data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diharapkan serta sesuai dengan permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini.

Penelitian ini mendeskripsikan tentang Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Data yang dihasilkan adalah kata-kata tertulis atau lisan dari partisipasi dan fenomena yang diamati secara intensif dan mendetail serta diinterpretasikan secara tepat.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dijadikan penelitian adalah pantai pasir putih di Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Metode penentuan lokasi dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive area*. Artinya, pemilihan lokasi pantai pasir putih secara sengaja sesuai dengan fokus masalah dan

tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti menilai bahwa pantai pasir putih dengan letak yang strategis dan tidak jauh dari pusat kota merupakan kekuatan yang dimiliki selain indah panorama alam dan laut. Tentunya hal ini dapat meningkatkan pendapatan daerah terlebih bagi kabupaten Situbondo. Keberadaan pantai pasir putih dapat menjadi lahan penghasilan bagi masyarakat sekitar (pesisir).¹ Untuk itu, peneliti tertarik melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

C. Subyek Penelitian

Untuk mendukung terhadap data yang peneliti perlukan, maka dalam penelitian ini pencarian dan pengumpulan data diperoleh dari informan dengan menggunakan teknik *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu.² Subyek penelitian ini adalah masyarakat pesisir sekitar lokasi pantai pasir putih yang sebagian besar kehidupannya bergantung pada adanya wisata pantai pasir putih. Subyek pada penelitian ini dibatasi, yaitu masyarakat pesisir yang strata sosial ekonominya berada pada tingkatan menengah ke bawah sehingga untuk mencapai kesejahteraan hidup, mereka harus bekerja sebagai penjual

¹ Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha", *Artikel Ilmiah*, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor, 1.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 299.

kerajinan tangan, penjual asongan, penjual makanan ringan, ojek perahu, dan sewa karpet.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.³ Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Dalam penelitian ini menggunakan metode observasi secara non-partisipatif, artinya pengamat tidak ikut serta dalam kegiatan. Peneliti hanya berperan mengamati kegiatan, tidak ikut dalam kegiatan.

Data yang diperoleh dengan cara observasi meliputi:

- a. Letak lokasi penelitian.
- b. Situasi dan kondisi geografis obyek penelitian.
- c. Proses pengelolaan ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- d. Kondisi ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten situbondo.

2. Wawancara

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara semi terstruktur, yaitu peneliti sudah menyiapkan beberapa

³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung: Alfabeta, 2013), 308.

pertanyaan yang diajukan kepada pengelola ekowisata pantai pasir putih dan pertanyaan yang diajukan kepada masyarakat pesisir pelaku usaha. Akan tetapi, peneliti masih memperdalam pertanyaan yang sudah tersedia agar lebih jelas semua data yang dikumpulkan yang berkaitan dengan penelitian tersebut.

Adapun data yang diperoleh dari hasil wawancara antara lain:

- a. Pengelolaan ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- b. Dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan teknik untuk mempelajari data yang sudah tercatat dalam beberapa dokumen, dimana data tersebut dapat dijadikan bahan dalam melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumen tersebut bisa berbentuk tulisan, gambar atau monumental dari seseorang.

Adapun data yang diperoleh dari metode penelitian ini adalah:

- a. Profil ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- b. Visi dan misi ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

- c. Letak Geografis ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- d. Struktur organisasi ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- e. Data jumlah pengunjung ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- f. Kondisi ekonomi dan sosial budaya masyarakat ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.
- g. Foto kegiatan masyarakat pesisir pelaku usaha pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dimengerti. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.⁴

Data yang dikumpulkan di lapangan selanjutnya dianalisis dan disajikan dalam skripsi. Data yang diperoleh dari dokumentasi, wawancara,

⁴ Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017), 334

dan observasi disusun berkelompok sesuai dengan fokus penelitian kemudian dilakukan analisis dengan pendekatan kualitatif deskriptif.

Aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan dengan cara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan *verification/* penarikan kesimpulan.⁵

a. Reduksi Data

Adapun yang dimaksud dengan reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transparansi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan atau suatu bentuk yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengkoordinasikan dengan cara yang sedemikian rupa, sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik kesimpulan atau diverifikasi.

b. Penyajian Data

Setelah dapat direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat (teks yang bersifat naratif).

c. *Verification*/Penarikan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab fokus penelitian yang telah dirumuskan sejak awal, kesimpulan ini merupakan temuan baru yang

⁵ *Ibid.*, 337..

sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskriptif atau gambaran objek yang sebelumnya masih remang-remang sehingga setelah diteliti menjadi jelas.⁶

F. Keabsahan Data

Setelah data terkumpul dan sebelum peneliti menulis laporan hasil penelitian, maka peneliti mengecek kembali data-data yang diperoleh dengan mengkroscek data yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara, dengan data yang didapat dari peneliti dapat diuji keabsahannya dan dapat dipertanggung jawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber.⁷

Pada penelitian ini peneliti menguji keabsahan data yang diperoleh dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang dipakai pada penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber yaitu membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Hal ini dapat dicapai dengan jalan sebagai berikut:⁸

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data dari hasil wawancara.

⁶ Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah STAIN Jember, *Penulisan Karya Ilmiah*, (Jember: STAIN Press, 2414), 48.

⁷ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), 330

⁸ *Ibid.*,331.

2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Dalam hal ini, data yang diperoleh dari hasil wawancara dari berbagai sumber yang berkompeten dan berwenang akan dibandingkan untuk mengecek keabsahan data tersebut.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Tahap-tahap penelitian perlu diuraikan untuk memudahkan peneliti menyusun rancangan penelitian yang meliputi kegiatan perencanaan, pelaksanaan, pengumpulan data, analisis data, sampai penulisan laporan. Tahapan penelitian tersebut antara lain:⁹

1. Tahap pra lapangan meliputi:
 - a. Menyusun rancangan penelitian
 - b. Memilih lapangan penelitian
 - c. Mengurus perizinan
 - d. Menjajaki dan menilai lapangan
 - e. Memilih dan memanfaatkan informan

⁹ Ibid., 125

- f. Menyiapkan perlengkapan penelitian
 - g. Persoalan etika penelitian
2. Tahap pekerjaan lapangan meliputi:
- a. Memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri
 - b. Memasuki lapangan
 - c. Berperan serta sambil mengumpulkan data
3. Tahap analisis data

Tahap ini merupakan tahap akhir dari proses penelitian. Pada tahap ini peneliti menganalisis data baik yang diperoleh melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi dengan masyarakat, dimulai dengan menetapkan informan-informan kunci yang memahami betul mengenai dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan, Bungatan Kabupaten Situbondo terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir serta informan-informan pendukung yang berkaitan dengan penelitian ini. Kemudian dilakukan penafsiran data sesuai dengan konteks permasalahan yang diteliti. Selanjutnya melakukan pengecekan keabsahan data dengan cara mengecek sumber data yang didapat sehingga data tersebut benar-benar valid sebagai dasar dan bahan untuk memberikan makna data yang merupakan proses penentuan dalam memahami konteks penelitian yang sedang diteliti.

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Pantai Pasir Putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan

Kabupaten Situbondo

a. Letak Geografis

Kondisi geografis Kabupaten Situbondo memiliki potensi sumber daya alam yang menjanjikan untuk dilestarikan. Kabupaten Situbondo memiliki pemukiman atau kampung, perkebunan, kawasan hutan, dan lain sebagainya. Letak Kabupaten Situbondo di sebelah utara berbatasan dengan selat Madura, sebelah timur perbatasan dengan selat Bali, sebelah selatan dengan Kabupaten Bondowoso dan Kabupaten Banyuwangi, serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Probolinggo.

Kabupaten Situbondo merupakan salah satu Kabupaten di Jawa Timur yang letaknya berada di ujung timur pulau Jawa bagian utara dengan posisi lintang $7^{\circ}35'$ - $7^{\circ}44'$ LS (Lintang Selatan) dan $113^{\circ}30'$ - $114^{\circ}42'$ BT (Bujur Timur). Sementara luas Kabupaten Situbondo yaitu $1.638,50 \text{ km}^2$ atau 163.850 Ha . Bentuknya memanjang dari barat ke timur kurang lebih 150 Km yang terbagi

dalam 17 kecamatan 4 kelurahan dan 132 desa, seperti tabel berikut:¹

Tabel 4.1

Jumlah Kecamatan, Kelurahan dan Desa Kabupaten Situbondo

NO	KECAMATAN	KELURAHAN	DESA
1.	Sumbermalang	-	9
2.	Jatibanteng	-	8
3.	Banyuglugur	-	7
4.	Besuki	-	10
5.	Suboh	-	8
6.	Mlandingan	-	7
7.	Bungatan	-	7
8.	Kendit	-	7
9.	Panarukan	-	8
10.	Situbondo	2	4
11.	Mangaran	-	6
12.	Panji	2	10
13.	Kapongan	-	10
14.	Arjasa	-	8
15.	Jangkar	-	8
16.	Asembagus	-	10
17.	Banyuputih	-	5

Sumber: Kabupaten Situbondo Dalam Angka 2012

Sedangkan Kecamatan Bungatan mempunyai luas wilayah 66,07 km². Desa pasir putih yang merupakan bagian wilayah dari kecamatan bungatan mempunyai luas 18,09 km² yang terbagi atas 6 dusun yaitu Dusun Krajan, Tegal Mulyo, Pandan Sari, Kembang Samba Barat, Kembang Samba Timur dan Pecaron. Desa pasir putih memiliki luas wilayah sebesar 18,09 km² yang terdiri dari 12 dusun dan 1.162 kepala keluarga. Berdasarkan data monografi kecamatan bungatan tahun 2013, penduduk desa pasir putih

¹ Pemerintah Kabupaten Situbondo, *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur* (Situbondo: 2013), 1

tercatat sejumlah 3.647 jiwa dengan proporsi laki-laki 1785 jiwa dan perempuan 1.862 jiwa.²

b. Profil Pantai Pasir Putih

Lokasi pantai pasir putih terletak di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan, merupakan salah satu daerah yang termasuk dalam bagian Kabupaten Situbondo yang terletak di bagian utara (pantura), Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten Situbondo adalah salah satu wilayah di daerah tapal kuda yang menghadap ke selat Madura. Pantai pasir putih letaknya sangat strategis berlokasi di jalan raya pos atau jalan daendles. Dua puluh delapan kilometer menyusuri pantai arah sedikit timur laut, Jalan Raya Pos sampai ke terminal Panarukan, menghubungkan kota dengan pedalaman, antaranya dengan kota Situbondo.³ Daerah pasir putih adalah daerah utara yang berada di pinggir jalan yang menyalurkan dari Surabaya, Pasuruan, Probolinggo, Situbondo, dan berakhir di Banyuwangi.

Wisata Pantai pasir putih berlokasi di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo berada di daerah barat Situbondo. Berjarak 25 kilometer dari pusat kota, yaitu pada arah jalan Surabaya-Situbondo pada kilometer 171-174 yang meliputi

² Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja Dan Berusaha", *Artikel Ilmiah, Departemen Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 1(Agustus, 2017), 161.

³ Paramoedya Ananta Toer, *Jalan Raya Pos, Jalan Daendles* (Jakarta: Lentera Dipantara, 2005), 127.

kawasan pantai sepanjang 3 kilometer, dengan lebar rata-rata 90-100 meter dari garis pasang pantai, dengan posisi $7^{\circ}41'49.55''$ Lintang Selatan dan $113^{\circ}49'34.11''$ Bujur Timur.⁴

Desa pasir putih cukup terkenal karena adanya wisata Pantai pasir putih di Kabupaten Situbondo, nuansa pantai yang landai dan hamparan pasirmya yang putih cukup memanjakan mata pengunjung. Sejarah mencatat pada tahun 1960-1970 an masih banyak habitat laut yang bisa ditemukan di pantai ini. Kuda laut dan batu karang cantik berwarna warni banyak dijual di akuarium penjual ikan hias setempat. Wisatawan disugahi pemandangan alam yang begitu menawan dan fasilitas untuk melakukan olahraga air. Tidak hanya itu, topografinya yang melengkung menghadap ke laut dengan latar belakang hutan membentuk panorama yang sangat indah. Ke arah utara, wisatawan dapat melihat luasnya laut utara jawa dengan garis putih di pinggir pantai. Di belakangnya, rimbunan hutan menyajikan kesejukan tersendiri.

Pasir putih merupakan salah satu tujuan wisata pantai andalan bagi provinsi jawa timur. Hal ini karena letaknya yang strategis, yaitu di pinggiran jalan utama Surabaya-banyuwangi. Wisatawan yang ingin menuju ke Bali (dari Surabaya), atau menuju gunung Bromo (dari Banyuwangi), biasanya mampir untuk

⁴ Afiefah Muthaharah dan Soeryo Adiwibowo, "Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha", *Artikel Ilmiah, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor*, 1(Agustus, 2017), 161.

beristirahat dan menyaksikan keindahan panorama yang disajikan terutama menikmati eloknya matahari terbenam (*sunset*).

Keistimewaan berbagai macam olahraga laut dapat dilakukan di pantai ini. Jika enggan berenang, pengunjung dapat menaiki perahu untuk berlayar dan menikmati pemandangan bawah laut. Untuk pengunjung yang belum mahir berenang, di sekitar lokasi pantai terdapat banyak penyewaan ban dan pelampung untuk bermain-main dilaut. Wisatawan juga dapat menyewa perahu yang dilengkapi kotak kaca untuk menyaksikan pemandangan bawah laut. Di samping itu, beragam hiburan seperti konser musik dan bermacam lomba seperti lomba berselancar, memancing, dan lomba perahu nelayan tradisional sering diadakan untuk memuaskan para wisatawan. Selain itu, pada bulan oktober para nelayan biasanya mengadakan upacara petik laut yaitu melarung makanan, jajanan, dan kepala lembu ke tengah laut sebagai upaya memohon berkah hasil laut dari Tuhan. Pada upacara ini tak jarang diadakan pementasan musik gandrung, yaitu musik tradisional yang populer di daerah Banyuwangi dan sekitarnya.⁵

Jalur menuju Pantai Pasir Putih ini terbilang mudah karena posisinya di pinggir jalan utama Surabaya-banyuwangi.

⁵ Pemerintah Kabupaten Situbondo, *Potensi dan Produk Unggulan Jawa Timur* (Situbondo: 2013), 7

Arena wisata pantai ini berjarak kurang lebih 174 km dari Surabaya atau sekitar 4 jam perjalanan menggunakan bus dari terminal bungurasih, Surabaya. Dari arah Situbondo, pasir putih berjarak kurang lebih 21 km atau setengah jam perjalanan dari kota Situbondo. Dari ibu kota kabupaten ini, perjalanan menuju pasir putih dapat ditempuh dengan angkutan umum seperti bus dan minibus.⁶

Pengelola wisata juga menyediakan fasilitas kamar mandi, musholla, dan beberapa tempat untuk beristirahat berupa bangku beton yang biasanya dekat dengan para penjual makanan. Bagi yang ingin menginap, di sekitar lokasi terdapat penginapan berupa hotel, motel, dan losmen.⁷

PERUSDA sebagai pengelola kawasan wisata juga menerapkan aturan bagi para pelaku usaha yang ada dikawasan wisata yaitu:

a. Hak

1. Melaksanakan kegiatan usaha perdagangan.
2. Memberikan saran dengan cara yang baik dan sopan.

b. Kewajiban

1. Menjunjung tinggi norma dan mematuhi semua aturan yang berlaku.

⁶ *Ibid.*, 7

⁷ Yusak Budianto dan Irwan Santoso, "Hotel Resor dan Wisata Budidaya Trumbu Karand di Pantai Pasir Putih Situbondo", *Jurnal Dimensi Arsitektur*, 1(2012), 1

2. Sopan santun
3. Mewujudkan Sapta Pesona Wisata.
4. Memiliki surat ijin tempat usaha (SITU) dikawasan wisata bahari Pasir Putih dan membayar biaya-biaya dan retribusi yang ditetapkan berdasarkan SK Direktur.
5. Memberikan informasi dan promosi kawasan wisata bahari Pasir Putih dengan baik dan benar.
6. Memberikan pelayanan yang baik dan ramah.
7. Menjaga kebersihan dan kerapian.
8. Menjaga keamanan dan ketertiban.
9. Menjamin keselamatan pengunjung wisata bahari yang menggunakan jasa perahu, kano, pelampung ban, peralatan selam, jet sky, speed boat, perahu karet, paralayang dan sebagainya.
10. Menjamin mutu dan kualitas makanan dan minuman sesuai standard kesehatan.
11. Menjamin sarana prasarana kegiatan usaha sesuai standard kelayakan.
12. Mencantumkan daftar menu dan harga makanan dan minuman sesuai standard.

c. Larangan

1. Berbuat asusila dan kriminal.
2. Mengalihkan ijin atau hak kepada orang lain.

3. Berjualan disepanjang pantai kawasan wisata bahari Pasir Putih.
4. Berjualan diluar tempat yang ditentukan atau berjualan dikawasan wisata bahari Pasir Putih kecuali mendapat ijin pejabat yang berwenang.
5. Membuang sampah atau bahan-bahan lainnya yang dapat menyebabkan pencemaran lingkungan kecuali pada tempat yang telah disediakan.
6. Mendirikan tenda atau sejenisnya dikawasan wisata bahari kecuali mendapat ijin pihak yang berwenang.
7. Mengalihkan surat ijin tempat usaha (SITU) pada pihak lain.
8. Mengalihkan jenis kegiatan usaha.
9. Merubah atau menambah bangunan tempat kegiatan usaha dari bentuk semula.
10. Mencuci atau menjemur pakaian ditempat kegiatan usaha.
11. Menjadikan tempat kegiatan usaha sebagai tempat tinggal.
12. Menggunakan sarana prasarana Perusda PAPU Kabupaten Situbondo tanpa ijin.
13. Menetapkan tarif diluar batas normal.
14. Menanam atau memotong pohon tanpa ijin pejabat yang berwenang.

d. Sanksi

1. Teguran lisan.
2. Surat peringatan.
3. Pencabutan surat ijin tempat usaha (SITU).⁸

c. Visi dan Misi Ekowisata Pantai Pasir Putih

1. Visi

Mewujudkan daerah tujuan wisata keluarga yang aman dan nyaman.

2. Misi

- a) Mewujudkan sapta pesona wisata
- b) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia perusda PAPU Kabupaten Situbondo
- c) Meningkatkan sarana dan prasarana perusda PAPU Kabupaten Situbondo
- d) Memberikan pelayanan yang ramah dan professional
- e) Mewujudkan pengelolaan organisasi secara mapan dan mandiri
- f) Menjalin hubungan kerjasama dengan pengelola wisata lainnya.

d. Struktur Organisasi Pengelola Ekowisata Pantai Pasir Putih

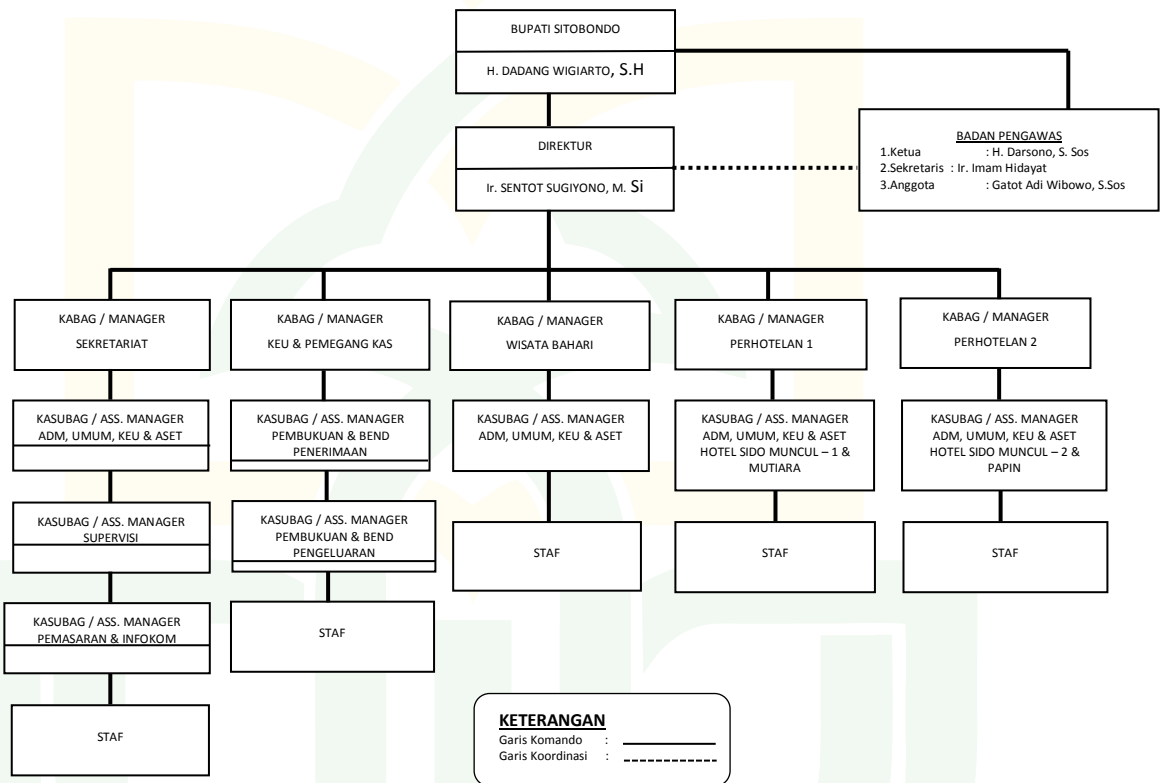
Struktur organisasi perusahaan dibuat untuk mempermudah pendelegasian wewenang dan tanggung jawab yang jelas dan

⁸ Dokumentasi Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih (PERUSDA PAPU) Situbondo

sistematis. Struktur organisasi pengelola ekowisata pantai pasir putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1

Struktur Organisasi Pengelola Pantai Pasir Putih



e. Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih

Pengelolaan pada ekowisata pantai pasir putih ini berbasis masyarakat, tetapi bukan berarti tanpa pengawasan dari pengelola. Pihak pengelola disini yaitu PERUSDA Pasir Putih Situbondo. Pengelolaan disini menggunakan prinsip *POAC* (*Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling*). Pihak pengelola tetap mengawasi segala kegiatan yang ada di ekowisata tersebut. Bukan

hanya pengawasan saja, pengelola dan masyarakat juga dituntut untuk terus kreatif dan inovatif menjaga eksistensi tempat wisata ini agar tidak kalah saing dengan ekowisata lain. Salah satunya dengan cara pengembangan atau perbaikan sarana dan prasarana. Promosi juga sangat diperlukan untuk mengenalkan ekowisata ini ke khalayak lebih luas.

Pengelolaan pada obyek wisata ini dengan menggunakan prinsip *POAC* yakni *Planning*, *Organizing*, *Actuating* dan *Controlling*.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning (perencanaan) didefinisikan sebagai seluruh proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ekowisata pantai pasir putih dikelola dengan sistem gotong royong bersama-sama antara pengelola dengan masyarakat. Dalam perencanaan, pengelola di tuntut untuk terus berpikir kreatif dan inovatif agar dapat menjaga keberlangsungan eksistensi ekowisata ini.

Seiring perkembangan trend ang ada, ekowisata pantai pasir putih juga menyediakan spot foto yang menarik bagi para pengunjung. Pengembangan terus dilakukan agar tempat ekowisata ini tetap bertahan bersaing dengan ekowisata yang

lain, terutama di Kabupaten Situbondo. Pengelola juga merencanakan sebuah pembangunan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

Seperti yang disampaikan oleh ibu Yessi selaku Kasubag adm, umum, keu, dan asset:

“kami merencanakan akan membangun toko-toko / stand yang ada di lokasi ekowisata ini agar tampak lebih rapi. Kami juga melakukan pengecatan ulang sarana dan prasarana yang ada dan menyediakan tempat sampah yang layak”.⁹

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumberdaya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola yaitu dengan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bagian unit pelaksanaannya diantaranya Direktur, Kabag, Kasubag, Ass.Manager dan staff.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Sudah diberikan arahan mengenai pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing,

⁹ Ibu Yessi (Kasubag Adm, umum, keu dan asset), wawancara, Situbondo, 24 November 2019.

pelaksanaan kegiatan seperti menjadi petugas penjaga karcis masuk, penjaga keamanan, mengurus sarana dan prasarana dan lain-lain sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling (pengawasan) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan dilakukan secara berkala, seksi humas dari pihak pengelola melakukan pengawasan dengan mengunjungi ekowisata pantai pasir putih. Pengawasan dilakukan untuk memantau dan mengawasi setiap kinerja yang ada di kawasan ekowisata agar ekowisata ini memberikan kesan dan kenyamanan bagi pengunjung sehingga pengunjung akan berlama-lama di lokasi ekowisata ini.

Dengan adanya pengelolaan yang baik yang dilakukan oleh pengelola, diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung serta dapat meningkatkan pendapatan. Pengelolaan/manajemen dan tersedianya sarana prasarana yang memadai, membuat wisatawan nyaman sehingga dapat meningkatkan volume kunjungan wisatawan ke lokasi ekowisata.

f. **Data Jumlah Pengunjung Ekowisata Pantai Pasir Putih**

Jumlah wisatawan yang datang ke Kabupaten Situbondo, khususnya ekowisata Pantai Pasir Putih selama 4 tahun terakhir ini sifatnya fluktuatif. Selama 3 tahun yaitu pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2017 jumlah pengunjung wisata Pantai Pasir Putih mengalami kenaikan. Jumlah pengunjung wisata Pantai Pasir Putih pada tahun 2015 mencapai 144.969. Kemudian pada tahun 2016 naik menjadi 156.452. Begitupun di tahun 2017 jumlah pengunjung ekowisata pantai pasir putih juga mengalami peningkatan sebesar 168.253. Akan tetapi, pada tahun 2018 jumlah pengunjung mengalami penurunan yaitu 131.698.¹⁰

Puncak musim ramai jatuh pada bulan Juni dan Juli yang merupakan musim liburan sekolah yang panjang. Bulan Maret, April dan Oktober yang juga termasuk musim ramai merupakan liburan caturwulan sekolah. Demikian halnya pada awal dan akhir tahun jumlah kunjungan juga termasuk musim ramai. Fluktuasi jumlah kunjungan di awal hingga pertengahan tahun dan dari pertengahan tahun hingga akhir tahun memiliki pola yang sama, sehingga dapat diketahui bahwa pengaruh utama dalam musim kunjungan adalah adanya liburan sekolah dan hari libur nasional. Berikut data jumlah kunjungan ekowisata pantai pasir putih dalam kurun waktu 4 tahun terakhir, sebagai berikut:

¹⁰ Dokumentasi Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih (PERUSDA PAPU) Situbondo

Tabel 4.2

Data Jumlah Kunjungan Ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo

TAHUN 2015					
No.	Bulan	Jumlah	Pengunjung		Jumlah
			Wisnus	Wisman	
1	Januari	1.544	22.472	30	24.046
2	Februari	1.383	5.102	16	6.501
3	Maret	1.641	6.933	7	8.581
4	April	1.694	7.795	6	9.495
5	Mei	2.333	14.464	17	16.814
6	Juni	1.392	8.594	8	9.994
7	Juli	1.371	20.622	15	22.008
8	Agustus	1.198	9.400	20	10.618
9	September	1.043	8.356	17	9.416
10	Oktober	1.536	7.002	12	8.550
11	November	1.298	7.355	14	8.667
12	Desember	2.248	8.024	7	10.279
Jumlah		18.681	144.207	169	144.969
TAHUN 2016					
No.	Bulan	Jumlah	Pengunjung		Jumlah
			Wisnus	Wisman	
1	Januari	1.668	25.375	53	27.096
2	Februari	1.481	6.872	21	8.374
3	Maret	1.406	7.150	13	8.569
4	April	1.687	8.963	16	10.666
5	Mei	2.363	14.565	20	16.948
6	Juni	1.425	8.610	2	10.037
7	Juli	1.425	23.671	7	25.103
8	Agustus	1.226	9.640	5	10.871
9	September	1.051	8.690	3	9.744
10	Oktober	1.547	7.156	5	8.708
11	November	1.320	7.840	7	9.167
12	Desember	2.346	8.620	11	10.977
Jumlah		18.945	137.152	355	156.452

Sumber: Dokumentasi PERUSDA

TAHUN 2017					
No	Bulan	Jumlah	Pengunjung		Jumlah
			Wisnus	Wisman	
1	Januari	1.503	24.024	62	25.589
2	Februari	1.118	7.428	23	8.569
3	Maret	1.128	7.356	14	8.498
4	April	1.285	8.980	120	10.385
5	Mei	1.450	15.213	29	16.692
6	Juni	1.140	9.425	2	10.567
7	Juli	1.315	14.247	8	15.570
8	Agustus	1.171	19.646	7	20.824
9	September	1.227	8.120	4	9.351
10	Oktober	1.225	7.477	2	8.704
11	November	1.434	7.130	5	8.569
12	Desember	1.557	23.371	7	24.935
Jumlah		15.553	152.417	283	168.253
TAHUN 2018					
No	Bulan	Jumlah	Pengunjung		Jumlah
			Wisnus	Wisman	
1	Januari	636	19.366	10	20.012
2	Februari	790	5.788		6.578
3	Maret	1.111	8.195		9.306
4	April	974	9.470		10.444
5	Mei	963	6.841		7.804
6	Juni	1.117	28.299	8	29.424
7	Juli	926	15.116		16.042
8	Agustus	938	7.008	12	7.958
9	September	733	7.952	10	8.695
10	Oktober	820	5.085	5	5.910
11	November	752	7.547	6	8.305
12	Desember	1.220			1.220
Jumlah		10.980	120.667	51	131.698

Sumber: Dokumentasi PERUSDA

2. Kondisi Sosial Ekonomi Dan Budaya Masyarakat

Kabupaten dengan luas wilayah 1.638,50 Km ini terletak di tengah jalur darat Jawa Bali membuat perekonomian daerah menjadi

lebih berpotensi untuk semakin maju. Di samping itu, adanya pelabuhan Panarukan hasil dari pembangunan jalan raya Anyer-Panarukan oleh Daendles di era kolonial Belanda membuat Situbondo menjadi pusat lalu lintas perdagangan di Pulau Jawa. Mayoritas penduduk yang mendiami Kabupaten Situbondo beragama Islam, khususnya berafiliasi dengan Nahdatul Ulama (NU), serta banyak berasal dari etnis Jawa dan berbahasa Madura.¹¹ Mata pencaharian terbesar berasal dari sektor pertanian, tapi untuk beberapa wilayah yang berbatasan dengan selat Madura dan selat bali memiliki potensi yang bagus di bidang kelautan.

Kondisi sosial ekonomi masyarakat pesisir saat ini masih didominasi oleh kegiatan penangkapan ikan, sedangkan kegiatan ekonomi seperti ekowisata pesisir dan laut belum berkembang dengan baik. Selain itu, kegiatan penangkapan ikan masih dilakukan dalam skala kecil dengan produksi yang belum memadai dan biaya produksi yang tinggi. Semua hal ini menyebabkan rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat yang tinggal didaerah pesisir.¹²

Sementara penduduk Desa Pasir Putih terkenal dengan mata pencahariannya sebagai pengrajin kerang. Hal ini mengingat bahwa lokasi Desa Pasir Putih yang letaknya berdekatan dengan Pantai Pasir Putih menjadikan desa ini menjadi sangat strategis sebagai lokasi usaha kerajinan kerang. Usaha kerajinan kerang ini juga merupakan

¹¹ Agus Indiyanto dan Arkom Kuswanjono, *Agama, Budaya Dan Bencana; Kajian Integrative Ilmu, Agama, Dan Budaya* (Bandung: Mizan Pustaka, 2012), 89.

¹² Ambo Tuwo, *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut, Agama, Dan Budaya* (Sidoarjo: Brillian Internasional, 2011), 131.

salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Pekerjaan sebagai pengrajin kerang merupakan pekerjaan di sektor informal yang banyak ditekuni masyarakat Desa Pasir Putih. Tidak hanya sebagai pengrajin kerang, masyarakat Desa Pasir Putih juga memiliki jenis pekerjaan yang beragam. Seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.3
Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencarian di Kecamatan Bungatan
Tahun 2018

No.	Pekerjaan	Desa						
		A	B	C	D	E	F	G
1	Tani	1.165	696	550	131	435	245	708
2	Buruh tani	2.164	1.291	1.021	242	805	454	1.313
3	Nelayan	20	12	12	96	126	117	218
4	Peternak	126	216	186	67	221	123	236
5	Penggali	9	2	2	12	14	10	11
6	Industri	144	492	281	412	326	91	230
7	Pedagang	16	8	6	16	15	12	14
8	Pengangkutan	16	8	6	16	15	12	14
9	Bank	1	1	1	1	2	1	1
10	PNS	15	9	6	29	20	12	8
11	TNI	-	-	-	-	3	6	-
12	Jasa lainnya	5	6	3	4	7	8	4
Jumlah		3.681	2.741	2.074	1.026	1.989	1.091	2.757

Sumber: BPS Kabupaten Situbondo

Keterangan :

- Desa A : Selowogo
- Desa B : Sumber Tengah
- Desa C : Patemon
- Desa D : Pasir Putih
- Desa E : Bungatan
- Desa F : Bletok
- Desa G : Mlandingan Wetan

Sementara kondisi pendidikan masyarakat Desa Pasir Putih sebagian besar masih tergolong rendah. Sebagian besar penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2017 menunjukkan bahwa angka masyarakat di Kabupaten Situbondo yang tidak/belum sekolah masih tinggi yaitu mencapai angka 34,29%. Lalu disusul dengan tingginya tamatan Sekolah Dasar/ sederajat yaitu dalam persentase 30,97%. Selanjutnya di peringkat SLTA sederajat sebanyak 12,52%, SLTP sederajat sebanyak 11,35% dan sarjana 2,76%. Sedangkan angka yang melek huruf kabupaten situbondo sebesar 92,48% atau 430.745 penduduk usia 15-59 tahun bisa membaca dan menulis dari total 465.760 penduduk usia 15-59 tahun.¹³ Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses peluang kerja.

Ekonomi keluarga masyarakat di Desa Pasir Putih juga tidak terlepas dari peranan perempuan atau istri dan anak-anak. Umumnya, perempuan atau istri dan anak-anak yang sudah cukup umur ikut membantu mencari nafkah baik di lingkungannya maupun ke luar dari lingkungan Desa Pasir Putih.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak imam, seorang ojek perahu :

“Dengan kerja disini saya dan istri bisa memenuhi kebutuhan keluarga dan membayar biaya sekolah anak. Istri saya jual ikan asin keliling. Meskipun pada hari biasa pendapatan kami tidak

¹³ Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo Tahun 2017

seberapa, namun kami bisa memenuhi kekurangan itu dengan pendapatan diakhir pekan”.¹⁴

Hubungan sosial dari masyarakat di Desa Pasir Putih masih mencerminkan ciri kehidupan masyarakat pedesaan pada umumnya. Kehidupan sosial yang terwujud dikalangan masyarakat sangat akrab baik dalam hubungan kerabat, tetangga maupun hubungan pertemanan. Keakraban hubungan diantara warga seringkali mereka wujudkan dalam bentuk tolong menolong, seperti tolong menolong dalam berduka yakni ketika ada kematian dan orang sakit. Gotong royong dalam pembangunan rumah maupun dalam membangun untuk kepentingan umum masih sangat kental yang merupakan kebiasaan yang berlangsung lama sejak dahulu.

Seerti yang disampaikan oleh bapak ishaq, jasa sewa karpet :

“Disini ada acara yang rutin dan sudah jadi kebiasaan orang sini seperti petik laut, nyabis, tellasan (hari raya) dan ojung. Itu budaya yang masih ada dari dulu sampai sekarang”.¹⁵

Adanya kegiatan pariwisata di Pasir Putih membuka banyak lapangan pekerjaan. Masyarakat lokal maupun dari berbagai daerah berdatangan ke kawasan wisata untuk membuka usaha dan bekerja. Jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat juga turut memicu terjadinya peningkatan aktivitas usaha. Jenis-jenis usaha yang tumbuh akibat adanya objek wisata pantai pasir putih. Adapun jenis usaha yang ada di kawasan ekowisata pantai pasir putih situbondo yaitu pedagang

¹⁴ Bapak Imam (ojek perahu), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

¹⁵ Bapak Ishaq (jasa sewa karpet), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

pakaian, pedagang souvenir, pedagang nasi, jasa naik perahu, jasa sewa karpet, dan lain-lain.

B. Penyajian Dan Analisis Data

Peneliti mengambil lokasi Pantai Pasir Putih yang terletak di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo. Lokasi wisata ini bisa dikatakan sangat strategis, karena tidak jauh dari pusat Kota Situbondo, disamping akses menuju wisata Pantai Pasir Putih dapat ditempuh dengan bus dan minibus. Penelitian ini berupaya menjelaskan perihal dampak yang ditimbulkan dari pengelolaan ekowisata Pantai Pasir Putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir.

1. Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Pengembangan pariwisata di daerah pedesaan jauh lebih menarik, karena desa dinilai masih alami (natural) dan memiliki daya tarik tersendiri apalagi para penikmat alam, bila dibanding dengan daerah perkotaan yang lumayan padat penduduk dan banyak polusi. Para wisatawan lebih senang berkunjung ke daerah bebas dari kebisingan dan aktifitas yang mereka lakukan seharian.

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak rudi sebagai pengunjung ekowisata pantai pasir putih yang berasal dari kota Malang:

“Saya lebih senang berkunjung ke tempat wisata ini, karena disini pantainya indah, bersih dan biaya tiketnya pun terjangkau. Tidak

seperti di kota saya, disana memang lebih banyak tempat wisata, namun harga tiketnya sangat mahal.”¹⁶

Di samping itu, mengingat desa mempunyai daya tarik tersebut yakni alam yang masih alami, wisatawan mencari desa-desa yang berpotensi untuk dijadikan destinasi wisata. Oleh karena itu, peran aktif masyarakat yang ada di Desa Pasir Putih sangat diperlukan dalam usaha tersebut, kerjasama yang baik akan memperlancar pengembangan tempat wisata di daerah tersebut sehingga pengembangan dan pengelolaan tempat wisata alam melibatkan beberapa lapisan masyarakat.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu yessi, Kasubag administrasi, umum, keuangan dan asset:

“Terwujudnya suasana yang aman dan nyaman tidak lepas dari bantuan dan kerjasama antara pegawai perusda dengan pelaku usaha kawasan. Untuk menjaga kenyamanan wisatawan di lokasi wisata, kami selalu mengadakan kerja bakti untuk membersihkan seluruh kawasan wisata setiap hari jum’at”.¹⁷

Obyek wisata pantai pasir putih merupakan obyek wisata bahari yang dikelola dan dikembangkan secara penuh oleh Perusahaan Daerah Situbondo (PERUSDA) yang diatur oleh suatu peraturan daerah.¹⁸

Pengawasan dan pemantauan kawasan obyek wisata dilakukan oleh pengelola dengan dibantu masyarakat sekitar obyek wisata yang bekerja di dalam kawasan obyek wisata.

¹⁶ Bapak Rudi (pengunjung), *Wawancara*, Situbondo, 08 Maret 2019

¹⁷ Ibu Yessi (Kasubag Administrasi, umum, keuangan dan asset), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

¹⁸ Dokumentasi Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih (PERUSDA PAPU) Situbondo

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak agus sebagai staff di Perusda Pasir Putih:

“Para pengunjung tidak perlu khawatir, apabila terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, karena pengelola sudah menyiapkan petugas yang bertugas mengawasi para pengunjung terutama yang bermain dipantai. Selain itu tiket yang telah dibayar oleh pengunjung juga sudah termasuk membayar asuransi.”¹⁹

Keramah-tamahan pengelola obyek wisata dan masyarakat yang terlibat kegiatan dalam lokasi obyek wisata pantai pasir putih menjadi modal untuk menciptakan kenyamanan wisatawan saat berwisata. Pengelola dan masyarakat yang berada dalam kawasan maupun luar kawasan sangat sopan dan baik, dengan memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan yang datang ke obyek wisata.

Seperti yang disampaikan bapak rahman, seorang pengunjung asal probolinggo:

“Saya senang kalo jalan-jalan kesini terus beli ikan asin sama pedagang yang keliling, kita bisa dapat diskon kalo kita belinya pake bahasa madura, karena mereka merasa sudah ketemu saudara yang berasal dari suku yang sama yaitu suku madura”²⁰

Tidak hanya itu, wisatawan yang belum mahir berenang dapat memanfaatkan penyewaan ban pelampung di sekitar lokasi pantai.

Wisatawan dapat menyewa perahu dengan fasilitas alat bantu kotak kaca untuk menyaksikan pemandangan taman laut yang menyajikan berbagai ikan hias dan karang laut berwarna-warni. Pengelola wisata menyediakan fasilitas dermaga untuk menikmati pemandangan pantai,

¹⁹ Bapak Agus (staff perusda), *Wawancara*, Situbondo, 08 Maret 2019

²⁰ Bapak Rahman (pengunjung), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

kamar mandi, mushalla dan beberapa titik lokasi untuk tempat beristirahat berupa bangku beton yang berdekatan dengan tempat penjual makanan.

Sebagaimana wawancara dengan bapak fadoilul, Manager sekretariat:

“Kami telah menyediakan tempat-tempat untuk para pengunjung seperti tempat parkir yang cukup luas, pepohonan rindang, dan bangku beton agar para pengunjung dapat menikmati keindahan pantai dengan nyaman dan kami akan selalu berusaha meningkatkan fasilitas yang ada”.²¹

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa pengelola telah menyediakan beberapa fasilitas yang dapat dinikmati oleh para pengunjung diantaranya bangku beton dipinggir pantai, pepohonan rindang yang dapat digunakan untuk berteduh dan bersantai, tempat parkir yang luas, penyewaan perahu dan penyewaan pelampung/ban bagi pengunjung yang belum mahir berenang. Untuk menjaga kenyamanan pengunjung, pengelola juga melakukan kerja bakti/bersih-bersih bersama didalam kawasan ekowisata setiap hari jum'at.

2. Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

Penduduk Desa Pasir Putih terkenal dengan mata pencahariannya sebagai pengrajin kerang. Hal ini mengingat bahwa lokasi Desa Pasir Putih yang letaknya berdekatan dengan Pantai Pasir Putih menjadikan desa ini sangat strategis sebagai lokasi usaha kerajinan kerang.

²¹ Bapak Fadoilul (manager sekretariat), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

Sebagaimana hasil wawancara dengan bapak sahwi seorang pedagang aksesoris kerang:

“Kerajinan kerang ini sudah menjadi kegiatan kami setiap hari, ada jenis kerang yang dijadikan pajangan, tirai kerang, bros dan masih banyak jenis kerajinan kerang lainnya”²²

Kerajinan kerang ini juga merupakan salah satu sarana untuk mewujudkan kesejahteraan ekonomi masyarakat yaitu dijadikan salah satu media penghasil rupiah. Pekerjaan sebagai pengrajin kerang merupakan pekerjaan di sektor informal yang banyak ditekuni masyarakat Desa Pasir Putih. Tidak hanya sebagai pengrajin kerang, masyarakat Desa Pasir Putih juga memiliki jenis pekerjaan yang beragam, seperti petani, pedagang, tukang kayu, dan lain-lain.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu amyati seorang pedagang aksesoris kerang:

“Kalau suasana tempat wisata tidak terlalu ramai, biasanya ibu membuat kerajinan kerang dirumah, kadang juga jemur ikan yang mau dijadikan ikan asin, kerja apa saja biar bisa dapat uang buat kebutuhan sehari-hari.”²³

Sementara kondisi pendidikan masyarakat Desa Pasir Putih sebagian besar masih tergolong rendah. Sebagian besar penduduk Kabupaten Situbondo tahun 2017 menunjukkan bahwa angka masyarakat di Kabupaten Situbondo yang tidak/belum sekolah masih tinggi yaitu mencapai angka 34,29%. Lalu disusul dengan tingginya tamatan Sekolah Dasar/ sederajat yaitu dalam persentase 30,97%. Selanjutnya di

²² Bapak Sahwi (pedagang aksesoris), *wawancara*, Situbondo, 06 Februari 2019

²³ Ibu Amyati (pedagang aksesoris), *Wawancara*, Situbondo, 11 Februari 2019

peringkat SLTA sederajat sebanyak 12,52%, SLTP sederajat sebanyak 11,35% dan sarjana 2,76%. Sedangkan angka yang melek huruf Kabupaten Situbondo sebesar 92,48% atau 430.745 penduduk usia 15-59 tahun bisa membaca dan menulis dari total 465.760 penduduk usia 15-59 tahun.²⁴ Tingkat pendidikan yang masih tergolong rendah menyebabkan masyarakat mengalami keterbatasan dalam mengakses peluang kerja.

Adanya kegiatan pariwisata di Pasir Putih membuka banyak lapangan pekerjaan. Masyarakat lokal maupun dari berbagai daerah berdatangan ke kawasan wisata untuk membuka usaha dan bekerja.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu saniti seorang penjual makanan dan minuman:

“Semenjak ibu berjualan disini, ibu bisa membuka usaha menjual aneka jenis makanan dan minuman, meski sebelumnya ibu jual ikan asin keliling. Tapi ini lebih baik dibanding kondisi ekonomi sebelumnya ibu hanya menjadi petani yang hanya mengandalkan hasil panen.”²⁵

Dengan demikian, jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat juga turut memicu terjadinya peningkatan aktivitas usaha. Dengan demikian, jumlah kunjungan wisatawan yang meningkat juga turut memicu terjadinya peningkatan aktivitas usaha. Jenis-jenis usaha yang tumbuh akibat adanya objek wisata pantai pasir putih, diantaranya:

a. Akomodasi

Akomodasi di obyek wisata Pantai Pasir Putih berupa hotel

²⁴ Dinas Pendidikan Kabupaten Situbondo Tahun 2017

²⁵ Ibu Saniti (pedagang makanan), *Wawancara*, Situbondo, 16 Februari 2019

yang dijadikan tempat menginap wisatawan. Obyek wisata pantai pasir putih memiliki empat hotel yang berada di sekitar kawasan pantai diantaranya Hotel dan Cafe Sidomuncul-1, Hotel dan Café Mutiara, Hotel dan Cafe Papin Inn, kemudian Hotel dan Cafe Sidomuncul-2.²⁶

Menurut hasil wawancara dengan bapak muramsi seorang pengelola penginapan:

“Saat puncak kunjungan wisatawan, yaitu hari besar dan hari libur sekolah seringkali terjadi lonjakan pengunjung sehingga beberapa rumah penduduk disewakan untuk memenuhi jasa penginapan.”²⁷

Fasilitas tiap hotel berbeda-beda seperti tempat tidur atau kasur yang menyediakan *extra bed*, kamar mandi, rak handuk, *Air Conditioner*, kipas angin, televisi, dan dispenser. Tarif penginapan di Pasir Putih berkisar mulai harga Rp 80.000 sampai Rp 650.000.

b. Jasa Perahu Wisata

Jasa perahu wisata atau biasa dikenal dengan ojek perahu setiap harinya beroperasi sekitar kurang lebih 45 perahu untuk mengantarkan wisatawan berkeliling melihat keindahan pantai. Tiap perahunya memuat sekitar 4-8 orang. Ada petugas yang bertugas untuk mengendarai perahu, dan satu orang lagi membantu untuk mengarahkan jalannya perahu. Biasanya pengunjung yang datang

²⁶ Dokumentasi Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih (PERUSDA PAPU) Situbondo

²⁷ Bapak Muramsi (pengelola penginapan), *Wawancara*, Situbondo, 20 Februari 2019

ke Pantai Pasir Putih ingin menikmati pemandangan pantai dengan berkeliling menggunakan perahu, karena salah satu keunggulan pantai Pasir Putih Situbondo ada pada keindahan alam bawah lautnya. Pengunjung dapat menikmati keindahan alam tanpa perlu menyelam. Bagi pengunjung yang ingin menyewa perahu tradisional untuk menyusuri perairan pantai dan menikmati pemandangan taman laut dikenakan biaya Rp 50.000 per perahu untuk sekali jalan.²⁸

Menurut keterangan bapak ali seorang ojek perahu:

“Terkadang dengan harga 50.000 saja masih ada orang yang bernego harga, lebih baik wisatawan dari desa karena biasanya wisatawan yang menego harga itu wisatawan dari kota.”²⁹

c. Usaha Rumah Makan dan Jasa Kuliner

Usaha pengelolaan jasa pangan banyak ditemui di obyek wisata jika musim liburan sekolah dan musim kunjungan tiba. Jika pada hari biasa yaitu hari senin sampai jumat berkunjung ke obyek wisata akan sulit menemui jasa pangan yang berjualan di sekitar obyek wisata.

Menurut hasil wawancara dengan ibu nadirah seorang pedagang rumah makan:

“Biasanya pada musim sepi kunjungan, para penjual makanan akan melakukan pekerjaan lain seperti pengrajin kerang atau bertani.”³⁰

²⁸ Dokumentasi Perusahaan Daerah Pantai Pasir Putih (PERUSDA PAPU) Situbondo

²⁹ Bapak Ali (ojek perahu), *Wawancara*, Situbondo, 20 Februari 2019

³⁰ Ibu Nadirah (pemilik rumah makan), *Wawancara*, Situbondo, 16 Februari 2019

Selain restoran, ada juga enam rumah makan yang letaknya di pinggir jalan. Rumah makan tersebut menjual aneka makanan ringan seperti *snack*, jajanan kue pasar, serta makanan berat seperti bakso, nasi ayam, nasi rames, dan lainnya.

d. Pedagang

Jenis pekerjaan di sektor informal yang ditemui di obyek wisata adalah pedagang kaki lima (PKL) di sepanjang pantai, pedagang asongan/keliling. Sementara tidak terdapat data mengenai jumlah pedagang asongan/keliling (PKL). Sebab kuantitas mereka tidak menentu tiap harinya. Jumlah pedagang asongan ini akan meningkat saat ramai kunjungan wisatawan seperti hari libur sekolah, libur hari besar, atau libur tahun baru.

Seperti keterangan bapak setiawan, pedagang sate menerangkan kepada peneliti bahwa:

“Dengan adanya peraturan dari pihak pengelola, bisa memberikan tempat yang nyaman untuk berjualan serta pembayaran retribusinya tidak membebankan para pelaku usaha.”³¹

e. Kios Cinderamata

Kios cinderamata merupakan sektor yang paling mendominasi di Pantai Pasir Putih, ada sekitar 36 kios yang beroperasi setiap harinya. Cinderamata yang dijual merupakan hasil kerajinan tangan dari penduduk Desa Pasir Putih itu sendiri. Penduduk Desa Pasir Putih yang bekerja sebagai pengrajin

³¹ Bapak Setiawan (pedagang sate), *Wawancara*, Situbondo, 25 Februari 2019

kerang dalam setiap harinya membuat 20-50 kerajinan dari bahan dasar kerang. Jumlah kerajinan yang dihasilkan bisa berbeda-beda sesuai dengan tingkat kesulitan kerajinan tersebut. Kerajinan yang dihasilkan bervariasi seperti figura, jam dinding, aksesoris, hiasan, asbak, dan lainnya. Setiap pengrajin kerang mempunyai kreativitas yang beragam, sehingga hasil karya akan beragam pula untuk setiap pekerja pengrajin kerang. Selain itu, para pengrajin harus kreatif dalam membuat kerajinan supaya menghasilkan karya yang inovatif dan menarik perhatian konsumen atau wisatawan.³²

Keberadaan obyek wisata Pantai Pasir Putih terbukti memberikan kontribusi positif terhadap pendapatan rumah tangga masyarakat.

Menurut keterangan ibu sumairah, pedagang baju dan aksesoris yang disampaikan kepada peneliti:

“Kalau hari biasa alhamdulillah saya bisa dapat Rp.100.000-Rp.300.000, tapi alhamdulillah lagi kalo masa libur sekolah atau akhir pekan saya bisa dapat Rp.1.000.000-Rp3.000.000. Apalagi kalo lagi musim wisatawan asing alhamdulillah bisa menaikkan harga berlipat ganda. Makanya pedagang disini tidak ada yang kasi lebel harga di barang dagangannya”.³³

Namun, tidak semua masyarakat memanfaatkan sektor non-pariwisata sebagai sumber penghasilan tambahan. Semakin banyak wisatawan yang berwisata ke Pantai Pasir Putih, maka semakin besar pula pendapatan yang diperoleh oleh pelaku usaha. Namun

³² Bapak Sakir, *Wawancara*, Situbondo, 02 Maret 2019

³³ Ibu Sumairah (pedagang baju), *Wawancara*, Situbondo, 24 November 2019

hal ini perlu kerjasama dari berbagai pihak, mulai dari Perusahaan Daerah Pasir Putih, Kecamatan Bungatan, dan Pemerintah Kabupaten Situbondo untuk terus mengembangkan obyek wisata pantai pasir putih agar menarik perhatian pengunjung dan meningkatkan daya saing dengan obyek wisata lainnya di daerah Situbondo.

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa para pelaku usaha yang mayoritas masyarakat sekitar merasa nyaman dan terbantu dengan adanya peraturan yang diterapkan oleh pihak pengelola. Para pelaku usaha juga tidak merasa terbebani dengan adanya pembayaran retribusi karena bisa dibayar setiap minggu. Dengan bekerja dan memiliki usaha dikawasan ekowisata ini, masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari dan meningkatkan taraf hidupnya. Awalnya bekerja sebagai petani, namun karena ada tempat wisata ini petani juga bekerja sebagai penjual ikan asin keliling dan sekarang sudah mempunyai stand yang menjual aneka makanan dan minuman. Adapun jenis-jenis usaha yang tumbuh akibat adanya ekowisata pantai pasir putih yaitu penginapan, jasa perahu wisata, usaha rumah makan, pedagang keliling kios cinderamata.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai dampak pengelolaan ekowisata Pantai Pasir Putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir

Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, maka fokus penelitian ini diarahkan kepada dua masalah utama yaitu perihal pengelolaan ekowisata pantai pasir putih, kemudian tentang dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo.

1. Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo

Keberhasilan pengelolaan di suatu kawasan untuk kegiatan wisata tidak hanya terletak pada terjaganya kondisi lingkungan, namun dipengaruhi pula oleh bentuk respon yang timbul dari masyarakat. Dengan demikian dapat diketahui bagaimana suatu kegiatan dapat dilaksanakan, siapa yang menjadi pelakunya dan dalam kondisi yang bagaimana hal tersebut dapat dilakukan. Begitu pula dengan pengelolaan ekowisata di kawasan Pantai Pasir Putih Situbondo dapat berkembang dengan baik sebab mendapatkan dukungan respon positif dari masyarakat. Masyarakat yang terdiri atas masyarakat lokal dan pengusaha merupakan pihak-pihak yang berperan dalam mendukung pengembangan ekowisata di kawasan pantai pasir putih.

Dalam pengembangan ekowisata di kawasan Pantai Pasir Putih, sikap dari masyarakat terhadap program pengembangan kawasan menjadi faktor yang penting untuk dipertimbangkan. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pengelolaan tempat wisata alam melibatkan beberapa lapisan masyarakat. Di samping itu, masyarakat

secara keseluruhan turut membantu tercapainya pengelolaan ekowisata Pantai Pasir Putih yang dibuktikan dengan memberikan sikap berupa dukungan pengembangan ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo. Hal ini terlihat pula dari keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam aktivitas ekowisata yang baik.

Partisipasi masyarakat di kawasan Pantai Pasir Putih terhadap kegiatan ekowisata memberikan gambaran bahwa tingkat kepedulian masyarakat dalam pengelolaan ekowisata bahari cukup tinggi. Hal ini dapat dilihat dari antusiasme masyarakat pada setiap tahapan kegiatan yang direncanakan dan dilakukan. Artinya, apresiasi masyarakat yang tinggi menunjukkan bahwa kepekaan mereka terhadap kelangsungan hidup sumberdaya alam sebagai modal dasar dari kegiatan pemanfaatan yang dikembangkan juga tinggi. Tingkat partisipasi masyarakat seperti ini akan mempermudah menjalankan program-program yang telah direncanakan bersama sehingga memberikan pengaruh yang baik dalam pengelolaan ekowisata bahari menuju kearah berkelanjutan. Hal ini dibuktikan dengan keramah tamahan pengelola dan masyarakat yang berada dalam kawasan maupun luar kawasan, dengan memberikan pelayanan terbaik kepada wisatawan yang datang ke obyek wisata.

Sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pengelolaan merupakan terjemahan dari kata “*management*” yang kemudian terbawa oleh derasnya arus penambahan kata pungut ke

dalam bahasa Indonesia. Manajemen adalah konsep perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³⁴ Pengelolaan pada obyek wisata ini dengan menggunakan prinsip *POAC* yakni *Planning, Organizing, Actuating dan Controlling*.

1. *Planning* (Perencanaan)

Planning (perencanaan) didefinisikan sebagai seluruh proses pemikiran dan penentuan secara matang tentang hal-hal yang akan dikerjakan dimasa yang akan datang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ekowisata pantai pasir putih dikelola dengan sistem gotong royong bersama-sama antara pengelola dengan masyarakat. Dalam perencanaan, pengelola di tuntut untuk terus berpikir kreatif dan inovatif agar dapat menjaga keberlangsungan eksistensi ekowisata ini.

Seiring perkembangan trend yang ada, ekowisata pantai pasir putih juga menyediakan spot foto yang menarik bagi para pengunjung. Pengembangan terus dilakukan agar tempat ekowisata ini tetap bertahan bersaing dengan ekowisata yang lain, terutama di Kabupaten Situbondo. Pengelola juga merencanakan sebuah pembangunan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang ada.

³⁴ Yohanes Yahya, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha ilmu, 2006), 1

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Pada dasarnya pengorganisasian merupakan proses penyusunan organisasi yang sesuai dengan sasaran, sumberdaya yang dimiliki dan lingkungan yang melingkupinya. Pengorganisasian yang dilakukan oleh pengelola yaitu dengan melakukan pembagian tugas pada masing-masing bagian unit pelaksanaannya diantaranya Direktur, Kabag, Kasubag, Ass.Manager dan staff.

3. *Actuating* (Pelaksanaan)

Actuating merupakan tindakan mengupayakan seluruh anggota untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan yang sudah ditetapkan. Sudah diberikan arahan mengenai pembagian tugas dan tanggungjawab masing-masing, pelaksanaan kegiatan seperti menjadi petugas penjaga karcis masuk, penjaga keamanan, mengurus sarana dan prasarana dan lain-lain sesuai dengan pembagian tugas dan tanggung jawab masing-masing.

4. *Controlling* (Pengawasan)

Controlling (pengawasan) adalah proses pengamatan pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana. Pengawasan dilakukan secara berkala, seksi humas dari pihak pengelola melakukan pengawasan dengan mengunjungi ekowisata pantai pasir putih. Pengawasan dilakukan untuk

memantau dan mengawasi setiap kinerja yang ada di kawasan ekowisata agar ekowisata ini memberikan kesan dan kenyamanan bagi pengunjung sehingga pengunjung akan berlama-lama di lokasi ekowisata ini.

Dengan adanya pengelolaan yang baik yang dilakukan oleh pengelola, diharapkan dapat meningkatkan jumlah pengunjung yang berkunjung serta dapat meningkatkan pendapatan. Pengelolaan / manajemen dan tersedianya sarana prasarana yang memadai, membuat wisatawan nyaman sehingga dapat meningkatkan volume kunjungan wisatawan ke lokasi ekowisata.

Pengelola kawasan wisata bahari pasir putih situbondo yaitu pihak PERUSDA Pasir Putih juga menetapkan adanya peraturan dan tata tertib yang harus dipatuhi oleh para pemilik usaha yang berada di kawasan wisata. Hal tersebut dilakukan agar tercipta suasana yang nyaman dan aman baik bagi para pelaku usaha maupun pengunjung. Pengelola wisata juga menyediakan fasilitas dermaga untuk menikmati pemandangan pantai, kamar mandi, mushalla dan beberapa titik lokasi untuk tempat beristirahat berupa bangku beton yang berdekatan dengan tempat penjual makanan.

2. Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo

Aktivitas pariwisata akan mempengaruhi sektor perekonomian yang ada di daerah wisata. Perubahan yang terjadi karena aktivitas pariwisata sangat berpengaruh pula pada struktur dan ekonomi daerah. Kesempatan kerja, pendapatan perkapita maupun distribusinya akan memberikan peluang kepada peningkatan produksi maupun kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan. Adanya perubahan kondisi ekonomi masyarakat mendorong komponen-komponen ekonomi untuk merubah lingkungannya sesuai dengan kemampuan daya dukung lingkungan baik dalam bentuk kelembagaan maupun infrastrukturnya. Tumbuhnya aktivitas-aktivitas ekonomi baru mendorong pranata-pranata sosial yang ada dalam suatu masyarakat untuk menyesuaikan diri terhadap perkembangan ekonomi yang ada. Lebih lanjut, pariwisata merupakan industri padat karya karena tenaga kerja sulit diganti dengan modal atau peralatan. Semua sektor akomodasi dikatakan relatif lebih padat karya dibandingkan pada sektor lainnya, sehingga pariwisata sebagai sumber penciptaan lapangan pekerjaan. Pariwisata merupakan sumber pokok dari pekerjaan pada tingkat regional, akan tetapi jumlah dan jenis pekerjaannya bermacam-macam dan berbeda antar daerah dan tergantung pada struktur industri pariwisata, khususnya untuk pekerjaan musiman. Hubungan antara pekerjaan dalam industri pariwisata dan

pekerjaan rumah tangga harus dipertimbangkan. Apakah pekerjaan pariwisata merupakan pekerjaan pokok atau sementara saja. Begitu halnya yang dibahas dalam penelitian ini, dengan pengelolaan ekowisata pantai pasir putih maka dampak perekonomian terlihat dari aktivitas masyarakat menunjukkan suatu perubahan ke arah yang lebih baik, dimana sebelum pengelolaan obyek wisata pantai aktivitas masyarakat sebagian besar adalah petani dan nelayan di samping pekerjaan lainnya seperti pedagang, tukang kayu, dan lain-lain. Namun, dengan adanya pengelolaan ekowisata pantai pasirputih masyarakat pesisir sekitar kawasan pantai mendapatkan pekerjaan sampingan (tambahan) untuk menambah pendapatan.

Keberadaan obyek wisata Pantai Pasir Putih telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. Berbagai lapangan pekerjaan yang tercipta ini dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk lokal. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penduduk lokal yang menguasai beberapa jenis pekerjaan (usaha) pariwisata. Usaha tersebut diantaranya, pertama akomodasi yaitu hotel dan penginapan. Kedua, transportasi yaitu ojek perahu. Ketiga, usaha rumah makan dan jasa kuliner yaitu rumah makan/restaurant. Keempat, pedagang kaki lima di kawasan pantai. Dan kelima, pedagang yang membuka kios di sekitar kawasan pantai.

Pemanfaat peluang usaha dan kerja pariwisata dominan menjadi usaha dan kerja tersebut sebagai mata pencaharian tunggal bagi mereka.

Meskipun demikian, ada beberapa pelaku usaha yang melakukan pekerjaan sampingan untuk memperoleh pendapatan tambahan saat musim sepi kunjungan. Pendapatan pemanfaat usaha dan kerja pariwisata masih tergolong ke dalam tingkat pendapatan rendah. Hal ini dimungkinkan karena kunjungan wisatawan yang bersifat siklikal sehingga pendapatan di sektor wisata tidak menentu. Namun di saat akhir pekan atau di musim kunjungan wisata yang cukup tinggi seperti pada libur hari raya dan tahun baru, pendapatan para pengusaha dan pekerja pariwisata dapat meningkat drastis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa pedagang, ada dampak yang dirasakan dari pengelolaan kawasan wisata. Dengan adanya peraturan dan tata tertib yang telah ditetapkan oleh pengelola, mereka bisa memiliki tempat yang nyaman untuk berdagang. Para pedagang juga tidak terbebani dengan adanya pembayaran retribusi yang ditetapkan oleh pengelolanya. Karena pembayaran retribusi yang seharusnya dibayar setiap bulan, mereka dapat membayarnya setiap minggu, sesuai dengan nominal yang telah ditentukan. Selain itu, mereka juga merasa bahwa ada peningkatan gaya hidup serta dapat terpenuhinya kebutuhan sehari-hari mereka dengan penghasilan yang mereka dapat dari hasil berdagang ditempat wisata.

Sesuai dengan teori yang telah disampaikan sebelumnya BKKBN telah memeratakan tahapan keluarga sejahtera, dengan beberapa indikator. Berdasarkan indikator tersebut, masyarakat pesisir

yang memiliki usaha dikawasan wisata pasir putih termasuk dalam Keluarga Sejahtera III Plus, yang mana salah satu indikatornya yaitu dapat memenuhi indikator kesejahteraan keluarga menurut BPS. BPS menentukan suatu keluarga dikatakan sejahtera apabila memiliki seluruh pendapatan minimal Rp.1.000.000. dan berdasarkan hasil wawancara, para pelaku usaha di kawasan wisata dapat mendapatkan penghasilan Rp.500.000 – Rp.3.000.000. itu artinya sudah dapat memenuhi indikator keluarga sejahtera menurut BPS.

Adapun kondisi masyarakat sekitar sebelum dan sesudah adanya ekowisata pantai pasir putih, seperti yang ditunjukkan tabel berikut:

Tabel 4.4

Kondisi Masyarakat Sebelum dan Sesudah Adanya Ekowisata Pantai Pasir Putih Situbondo

No.	Keterangan	Kondisi Masyarakat	
		Sebelum	Sesudah
1.	Tempat tinggal	Rumah setengah tembok dan lantai semen	Rumah dinding tembok dan lantai keramik
2.	Pendidikan	Anak pertama tamatan SD	Sekarang anak kedua sudah sekolah SMA
3.	Kendaraan	Menggunakan angkutan umum	Sudah punya kendaraan sepeda motor
4.	Pendapatan	Hasil pertanian Rp.3.500.000/panen (4 bulan)	Ada penghasilan tambahan 500.000-1.000.000/minggu
5.	Jenis usaha	Pedagang asongan keliling	Mempunyai stand/warung di kawasan wisata

Sumber: hasil wawancara dengan masyarakat sekitar

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa keberadaan ekowisata pantai pasir putih dengan pengelolaannya yang baik dapat memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar, baik keadaan sosial maupun ekonomi. Sebelum ada ekowisata pantai pasir putih, sebagian masyarakat menggantungkan hidupnya dengan mengandalkan hasil pertanian tetapi sekarang mereka mendapat penghasilan tambahan dari hasil menjual barang/jasa di kawasan ekowisata.



BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian dan pengamatan di lapangan mengenai dampak pengelolaan ekowisata Pantai Pasir Putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, sebagaimana yang telah dijelaskan maka penulis dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Obyek wisata pantai pasir putih merupakan obyek wisata bahari yang dikelola oleh masyarakat sekitar kawasan pantai dan dikembangkan secara penuh oleh Perusahaan Daerah Situbondo (PERUSDA). Sebagai bentuk pengelolaannya, PERUSDA telah menetapkan beberapa peraturan dan tata tertib serta sanksi yang harus diperhatikan oleh para pelaku usaha dikawasan wisata pasir putih.
2. Keberadaan obyek wisata Pantai Pasir Putih telah menciptakan lapangan pekerjaan bagi penduduk lokal. Dengan pekerjaan ini masyarakat mendapat pendapatan tambahan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga terpenuhi kondisi keluarga sejahtera. Berbagai lapangan pekerjaan yang tercipta ini dimanfaatkan dengan baik oleh penduduk lokal. Hal tersebut terlihat dari banyaknya penduduk lokal yang menguasai beberapa jenis pekerjaan (usaha). Usaha tersebut diantaranya, pertama akomodasi yaitu hotel dan penginapan. Kedua, transportasi yaitu ojek perahu.

Ketiga, usaha rumah makan dan jasa kuliner yaitu rumah makan/restaurant. Keempat, pedagang kaki lima di kawasan pantai. Dan kelima, pedagang yang membuka kios di sekitar kawasan pantai.

B. SARAN

Setelah mengadakan pengkajian dan penelitian mengenai dampak pengelolaan ekowisata Pantai Pasir Putih terhadap kesejahteraan masyarakat pesisir di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo, maka peneliti memberikan saran sebagai bentuk sumbangsih pemikiran dengan maksud dan tujuan untuk menambah wawasan keilmuan sebagai berikut:

1. Pemerintah Daerah Kabupaten Situbondo dan Perusahaan Daerah Pasir Putih Situbondo sebaiknya melakukan pengelolaan kawasan pantai, khususnya dalam pengelolaan lingkungan pantai. selain itu perlu adanya aktivitas wisata yang dapat menarik perhatian pengunjung, seperti menyediakan tempat berfoto yang menarik.
2. Perusahaan Daerah Pasir Putih hendaknya meningkatkan kegiatan promosi obyek wisata melalui media sosial untuk meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanto, Rudy dan M. Yuwana Mardjuka. 2005. "Valuasi Ekonomi dengan *Travel Cost Method* Pada Obyek Ekowisata Pesisir". Dalam *Jurnal Ilmiah Pariwisata*.
- Anonim. 2010. *Index Pembangunan Kesehatan*. Jakarta : Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Aryunda, Henry. 2011. "Dampak Ekonomi Pengembangan Kawasan Ekowisata Kepulauan Seribu". Dalam *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*.
- Aziz, Abdul. 2008. "Peran Serta Masyarakat Dalam Upaya Pengembangan Ekowisata di Kabupaten Pekalongan". Dalam *Artikel Ilmiah Program Studi Pendidikan Kependudukan dan Lingkungan Hidup Universitas Sebelas Maret*.
- Agustin, Nelia. 2018. "Peran Kelompok Tani terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Desa Bilalang, Kec. Manuju, Kab. Gowa". *Skripsi*. Makassar: UIN Alauddin Makassar.
- Awaliah, Nailul Muna. 2019. "Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Dengan Analisis SWOT di Desa Segarajaya Kecamatan Tarumajaya Kabupaten Bekasi." *Skripsi*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Bagus Rai Utama, I Gusti. 2017. *Pemasaran Pariwisata*. Yogyakarta: ANDI.
- Budiantto, Yusak dan Irwan Santoso. 2012. "Hotel Resort dan Wisata Budidaya Trumbu Karang di Pantai Pasir Putih Situbondo". Dalam *Jurnal Dimensi Arsitektur*.
- Effendy, Mahfud. 2009. "Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu: Solusi Pemanfaatan Ruang, Pemanfaatan Sumber Daya dan Pemanfaatan Kapasitas Asimilasi Wilayah Pesisir yang optimal dan Berkelanjutan". Dalam *Jurnal Kelautan*.
- Hayati, Nur. "Wisata Berbasis Masyarakat (*Community Based Tourism*) di Desa Tompobulu Taman Nasional Bantimurung Bulusaraung". Dalam *Jurnal EBONI*.
- Indiyanto, Agus dan Arkom Kuswanjono. 2012. *Agama, Budaya dan Bencana: Kajian Integrative Ilmu Agama dan Budaya*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Ismawati, Nur. 2018. "Potensi dan Strategi Pengembangan Ekowisata Mangrove Park Pekalongan dengan Analisis SWOT di Kelurahan

Kandang Panjang Kecamatan Pekalongan Utara Kota Pekalongan Jawa Tengah.” *Skripsi*, Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.

J. Moleong, Lexy. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Manullang. 2015. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Maslow, Abraham. 1996. *Teori Pendekatan Hierarki dan Kebutuhan Manusia*. Jakarta: PT BPP.

Malik, Awaluddin. 2019. “Pengelolaan Kawasan Wisata Pantai Sepanjang Berbasis Ekowisata Desa Kemadang Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Gunungkidul Daerah Istimewa Yogyakarta.” *Skripsi*, Yogyakarta: UNMUH Yogyakarta.

Mufraini, M. Arif. 2006. *Akuntansi dan Manajemen Zakat (Mengkomunikasikan Kesadaran dan Membangun Jaringan)*. Jakarta: KENCANA.

Muljadi dan Andri Warman. 2016. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Muthaharah, afiefah dan Soeryo Adiwibowo. “Dampak Obyek Wisata Pantai Pasir Putih Situbondo Terhadap Peluang Bekerja dan Berusaha”. Dalam *Artikel Ilmiah* Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia Institut Pertanian Bogor.

Natalia Herman, Nencyana dan Bambang Supriadi. 2017. “Potensi Ekowisata dan Kesejahteraan Masyarakat”. Dalam *Jurnal Pesona*.

Priono, Yesser. 2012. “Pengembangan Kawasan Ekowisata Bukit Tangkling Berbasis Masyarakat”. Dalam *Jurnal Perspektif Arsitektur*.

Purwandari, Erna Ayu. 2017. “Pengembangan Ekowisata di Desa Munthuk Kec. Dlingo Kab. Bantul DIY”. *Skripsi*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.

Purnamasari, Selma. 2017. “Pengaruh Potensi Ekowisata Bahari terhadap Perekonomian Masyarakat Perspektif Ekonomi Islam.” *Skripsi*, Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

Raharjo, M. Dawam. 2016. *Transformasi Kesejahteraan (Pemenuhan Hak Ekonomi dan Kesehatan Semesta)*. Jakarta: LP3ES.

- Rahmawati, Prafitri. 2017. "Dampak Ekowisata Mangrove Blok Bedul Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Sekitar (Studi Deskriptif Di Dusun Bloksolo, Desa Sumberasri, Kecamatan Purwoharjo, Kabupaten Banyuwangi)." *Skripsi*, Jember: Universitas Jember.
- Soetopo, Aliefien. 2011. *Mengenal Lebih Dekat Wisata Pantai Indonesia*. Jakarta: Pacu Minat Baca.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, Ending. 2014. "Implementasi Pengelolaan Sumber Daya Pesisir Berbasis Pengelolaan Wilayah Pesisir Secara Terpadu Untuk Kesejahteraan Nelayan (Studi Di Perdesaan Nelayan Cangkol Kelurahan Lemah Wungkuk Kecamatan Lemahwungkuk Kota Cirebon)". Dalam *Jurnal Dinamika Hukum*
- Syafri, Sofyan. 1996. *Manajemen Kontemporer*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sakti Hadiwijaya, Suryo. 2012. *Perencanaan Pariwisata Pedesaan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholihah, Mar'atus. 2017. "Peran Ekowisata Bee Jay Bakau Resort terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat Kelurahan Mangunharjo Kota Probolinggo." *Skripsi*. Jember: IAIN Jember.
- Setiyadi, Teguh. 2018. "Pengembangan Masyarakat Berbasis Ekowisata dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Sosial." *Skripsi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Suryadana, Liga. 2013. *Sosiologi Pariwisata*. Bandung: Humaniora.
- Tim Penyusun. 2014. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah IAIN Jember*. Jember: STAIN Jember.
- Tisnawati Sule, Erni dan Kurniawan Saefullah. 2009. *Pengantar Manajemen*. Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Todaro. 2006. *Pembangunan Ekonomi Edisi Kesembilan Jilid I*. Jakarta: Erlangga.
- Tuwo, Ambo. 2011. *Pengelolaan Ekowisata Pesisir dan Laut*. Surabaya: Brilian Internasional.
- Toer, Pramoedya Ananta. 2005. *Jalan Raya Pos Daendels*. Jakarta: Lentera Dipantara.

W. Creswell, John. 2015. *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Yahya, Yohanes. 2006. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Graha ilmu.

Yanuar, Vita. 2017. “Ekowisata Berbasis Masyarakat Wisata Alam Pantai Kubu”. *Skripsi*. Pangkalan Bun: Universitas Antak

<https://www.initempatwisata.com/wisata-indonesia/jawa-timur> diakses 04 Mei 2020



PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Indri Mulyani
NIM : 083144195
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syari'ah
Institut : IAIN Jember

Dengan ini menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul **“Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo”** adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali pengutipan yang sudah disebutkan sumbernya. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa tekanan dan paksaan dari pihak manapun.

Jember, 29 April 2020

Yang menyatakan



Indri Mulyani

NIM 083144195

Matrik Penelitian

JUDUL	VARIABEL	SUB VARIABEL	INDIKATOR	SUMBER DATA	METODE PENELITIAN	FOKUS KAJIAN
Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo	<ol style="list-style-type: none"> Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Kesejahteraan Masyarakat Pesisir 	<ol style="list-style-type: none"> Pengelolaan Ekowisata Kesejahteraan Masyarakat 	<ol style="list-style-type: none"> <ol style="list-style-type: none"> Perencanaan (<i>Planning</i>) Pengorganisasian (<i>Organizing</i>) Pengimplementasian (<i>Directing</i>) Pengawasan (<i>Controlling</i>) <ol style="list-style-type: none"> Distribusi kebutuhan dasar Tingkat pendapatan Peningkatan atensi terhadap budaya dan nilai-nilai kemanusiaan 	<p>Informan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Pengelola Ekowisata pantai pasir putih Masyarakat Pesisir pantai pasir putih <p>Kepustakaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> Buku-Buku Jurnal Surat Kabar Internet <p>Dokumentasi:</p> <ol style="list-style-type: none"> Profil Pantai Pasir Putih desa pasir putih kecamatan bungatan kabupaten situbondo. Foto Beberapa Informan 	<ol style="list-style-type: none"> Pendekatan penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Kualitatif Jenis penelitian: <ol style="list-style-type: none"> Jenis penelitian studi kasus Teknik pengambilan sampel: Teknik <i>purposive</i> Metode pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Dokumentasi Teknik analisis data: <ol style="list-style-type: none"> Dekriptif Keabsahan data: Triangulasi sumber 	<p>Fokus Penelitian</p> <ol style="list-style-type: none"> Bagaimana pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo? Bagaimana dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana pengelolaan ekowisata pantai pasir putih di Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?
 - a. Sejarah pantai pasir putih?
 - b. Kondisi geografis pantai pasir putih terkait dengan akses menuju pantai pasir putih, kondisi lingkungan dan lain sebagainya?
 - c. Berapa jumlah pengunjung dari tahun ke tahun? Berikan datanya!
 - d. Apa saja sarana prasarana yang disediakan oleh pengelola?
 - e. Apa saja strategi promosi yang dilakukan oleh pengelola wisata?
 - f. Bagaimana strategi pengelolaan ekowisata pantai pasir putih guna mewujudkan wisata yang berkelanjutan?
 - g. Siapa pengelola pantai pasir putih? apakah masyarakat sekitar kawasan wisata atau langsung dari pemerintah?
2. Bagaimana dampak pengelolaan ekowisata pantai pasir putih terhadap kesejahteraan masyarakat Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo?
 - a. Apa saja dampak yang dapat dirasakan oleh masyarakat setempat dengan adanya pengelolaan ekowisata pantai pasir putih? (dampak ekonomi dan sosial budaya)
 - b. Apakah hadirnya pantai pasir putih semakin memperluas kesempatan kerja bagi masyarakat setempat?
 - c. Manfaat dan keuntungan apa saja yang didapatkan oleh masyarakat sekitar kawasan ekowisata pantai pasir putih?
 - d. Apa saja mata pencaharian utama masyarakat sekitar kawasan ekowisata pantai pasir putih?
 - e. Berapa pendapatan yang mereka peroleh dalam sehari?
 - f. Apa yang dilakukan oleh masyarakat yang berjualan sekitar kawasan pantai apabila kondisi pantai dalam keadaan sepi pengunjung?
 - g. Apakah ada alternative lain selain berjualan di sekitar pantai? Jika ada, apa mata pencahariannya?
 - h. Menurut anda, apakah mata pencaharian dengan berjualan di sekitar kawasan pantai pasir putih lebih menguntungkan daripada mata pencaharian lainnya?

JURNAL KEGIATAN PENELITIAN DAMPAK PENGELOLAAN
EKOWISATA PANTAI PASIR PUTIH TERHADAP KESEJAHTERAAN
MASYARAKAT PESISIR DESA PASIR PUTIH KECAMATAN BUNGATAN
KABUPATEN SITUBONDO

No.	Tanggal	Uraian Kegiatan	Ttd
1	06 Februari 2019	Wawancara dengan Bapak Sahwi	Sahwi
2	11 Februari 2019	Wawancara dengan Ibu Amyati	Amyati
3	16 Februari 2019	Wawancara dengan Ibu Saniti	Saniti
		Wawancara dengan Ibu Nadirah	Nadirah
4	20 Februari 2019	Wawancara dengan Bapak Ali	Ali
		Wawancara dengan Bapak Muramsi	Muramsi
5	25 Februari 2019	Wawancara dengan Bapak Setiawan	Setiawan
6	02 Maret 2019	Wawancara dengan Bapak Sakir	Sakir
7	08 Maret 2019	Wawancara dengan Bapak Rudi	Rudi
		Wawancara dengan Bapak Agus	Agus
8	24 November 2019	Wawancara dengan Bapak Imam	Imam
		Wawancara dengan Bapak Ishaq	Ishaq
		Wawancara dengan Ibu Yessi	Yessi
		Wawancara dengan Bapak Rahman	Rahman
		Wawancara dengan Bapak Fadhoilul	Fadhoilul
		Wawancara dengan Ibu Sumairah	Sumairah



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Mataram No. 1 mangli, Telp. : (0331) 487550, 427005, Fax. (0331) 427005, Kode Pos : 68136
Website : WWW.in-jember.ac.id - e-mail : info@iain-jember.ac.id

J E M B E R

Nomor : B- 288 /In.20/7.a/PP.00.9/04/2019
Lampiran : -
Perihal : **Permohonan Izin Penelitian**

Yth.

Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (BAKESBANGPOL) Kabupaten Situbondo
di-

TEMPAT

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Diberitahukan dengan hormat, Mohon berkenan kepada Bapak/Ibu pimpinan untuk memberikan izin penelitian dengan identitas sebagai berikut :

Nama Mahasiswa : Indri Mulyani
NIM : 083144195
Semester : X (Sepuluh)
Jurusan : Ekonomi Islam
Prodi : Ekonomi Syariah
No Telpn : 082312246229
Dosen Pembimbing : Nurul Setyaningrum, S.E, M.M
NIP : 19690523 199803 2 001
Judul Penelitian : Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo

Demikian Surat Permohonan izin penelitian ini, atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarokatuh.

Jember, 29 April 2019

a.n. Dekan FEBI

Wakil Dekan Bidang Akademik



Dr. Abdul Rokhim, S.Ag., M.E.I

NIP. 19730830 199903 1 002

Tembusan:

1. Kepala Perusda Pasir Putih Situbondo
2. Kepala Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kabupaten Situbondo
3. Arsip



PEMERINTAH KABUPATEN SITUBONDO BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

JL. PB. SUDIRMAN KEL. PATOKAN TELP/FAX (0338) 671 927
SITUBONDO 68312

Situbondo, 13 Mei 2019

Nomor : 070/163/431.305.2.2/2019
Sifat : Penting
Lampiran : -
Perihal : Penelitian/Survey/Research

Kepada Yth :
Sdr. Direktur Perusa Pasir Putih
Kabupaten Situbondo.
di -

SITUBONDO

Menunjuk surat : Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI IAIN Jember.
Nomor : B-288/In.20/7.a/PP.00.9/04/2019
Tanggal : 29 April 2019.

Bersama ini memberikan Rekomendasi kepada :

Nama / NIM : **INDRI MULYANI / 083144195**
Alamat/HP : Kp. Bataan RT.001 RW.002 Desa Kalimas Kec. Besuki Kab.Situbondo
Pekerjaan : Mahasiswa
Instansi/Organisasi : Institut Agama Islam Negeri Jember.
Kebangsaan : Indonesia

bermaksud mengadakan penelitian/survey/research :

Judul/tema : Dampak Pengelolaan Ekowisata Pantai Pasir Putih terhadap Kesejahteraan Masyarakat Pesisir Desa Pasir Putih Kecamatan Bungatan Kab.Situbondo.
Tujuan : Penyelesaian Tugas Akhir.
Bidang : Sosial
Penanggung Jawab : Nurul Setianingrum, SE.,M.M.
Anggota/Peserta : -
Waktu : Mei – Juni 2019
Lokasi : Wisata Pantai Pasir Putih.

Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan dukungan dan kerjasama pihak terkait untuk memberikan bantuan yang diperlukan. Adapun kepada peneliti agar memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Berkewajiban menghormati dan mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di daerah setempat;
 2. Pelaksanaan penelitian/survey/research agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat;
 3. Melaporkan hasil penelitian dan sejenisnya kepada Bakesbangpol Kabupaten Situbondo.
- Demikian untuk menjadi maklum.

An. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN SITUBONDO
KEPALA BIDANG HUBUNGAN ANTAR LEMBAGA


SUYONO, SE
Penata TK.I
NIP. 19700127-199303 1 004

Tembusan disampaikan kepada Yth :

1. Sdr. Wakil Dekan Bidang Akademik FEBI IAIN Jember;
2. Sdr. Yang Bersangkutan;
3. Arsip.

DOKUMENTASI



Wawancara dengan Ibu Nadirah Pedagang Ikan Asin Keliling





Wawancara dengan Ibu Amyati pedagang Aksesoris Kerang





Wawancara dengan Ibu Sumairah pedagang baju





Wawancara dengan Ibu Saniti penjual makanan dan minuman





Wawancara dengan Bapak Ali ojek perahu



IAIN JEMBER

BIODATA PENULIS



BIODATA PRIBADI

Nama : Indri Mulyani
NIM : 083144195
Tempat/Tanggal Lahir : Situbondo, 04 Desember 1995
Alamat : Dsn. Krajan RT 003 RW 002 Desa Dukuh
Mencek Kecamatan Sukorambi Kabupaten Jember
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam
Jurusan : Ekonomi Islam
Program Studi : Ekonomi Syariah

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. TK An-Nuriyah Kaliwing : 2000-2002
2. SD Negeri 2 Besuki : 2002-2008
3. SMP Negeri 1 Banyuglugur : 2008-2011
4. SMK 2 Pancasila : 2011-2014
5. IAIN Jember : 2014-2020